



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK (*STUDY KOMPARATIF* ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL)

SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Hukum

(SH)



OLEH :

LIAN AULIA
11523201388

PROGRAM STUDI S1 PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1141 H / 2019 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK STUDY
KOMPARATIF ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN
HANBAL

yang ditulis oleh :

Nama : LIAN AULIA
NIM : 11523201388
Program Studi : PERBANDINGAN MAZHAB

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 20 Rabi'ul Akhir 1441 H

17 Desember 2019 M

Pembimbing Skripsi


Dr. Hj. Hertina, M.Ag
19680629199402 2 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK (STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL)*,
yang ditulis oleh :

Nama : **LIAN AULIA**
NIM : 11523201388
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah dimunaqasyah pada :

Hari / Tanggal : Senin, 30 Desember 2019
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang Pertemuan Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Desember 2019
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Rahman Alwi, M.Ag

Sekretaris
Peri Pirmansyah, S.H., M.H

Penguji I
Hairul Amri, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Suhayib, MA

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag
NIP. 19580712 198603 1 005

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Lian Aulia(2019):

Hukum Memakan Daging Landak (Study Komparatif antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal)

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum memakan daging landak. Imam Syafi'i berpendapat bahwa memakan daging landak hukumnya adalah boleh. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa memakan daging landak tersebut haram untuk dimakan. Mencermati kedua pendapat Imam di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah: Bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang hukum memakan daging landak beserta dalil yang digunakan, Bagaimana pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum memakan daging Landak beserta dalil yang digunakan, Bagaimana analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam masalah hukum memakan daging landak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i tentang hukum memakan daging landak beserta dalil yang digunakan, untuk mengetahui pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum memakan daging Landak beserta dalil yang digunakan, untuk mengetahui analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam masalah hukum memakan daging landak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini. Sumber data terdiri atas bahan hukum primer yaitu kitab fiqh Imam Syafi'i yang berjudul *al-Umm* dan kitab fiqh Imam Ahmad bin Hanbal yang berjudul *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, bahan hukum sekunder yaitu kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan penelitian, bahan hukum tersier yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap. Kitab-kitab tersebut dikumpulkan dan kemudian dibahas dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

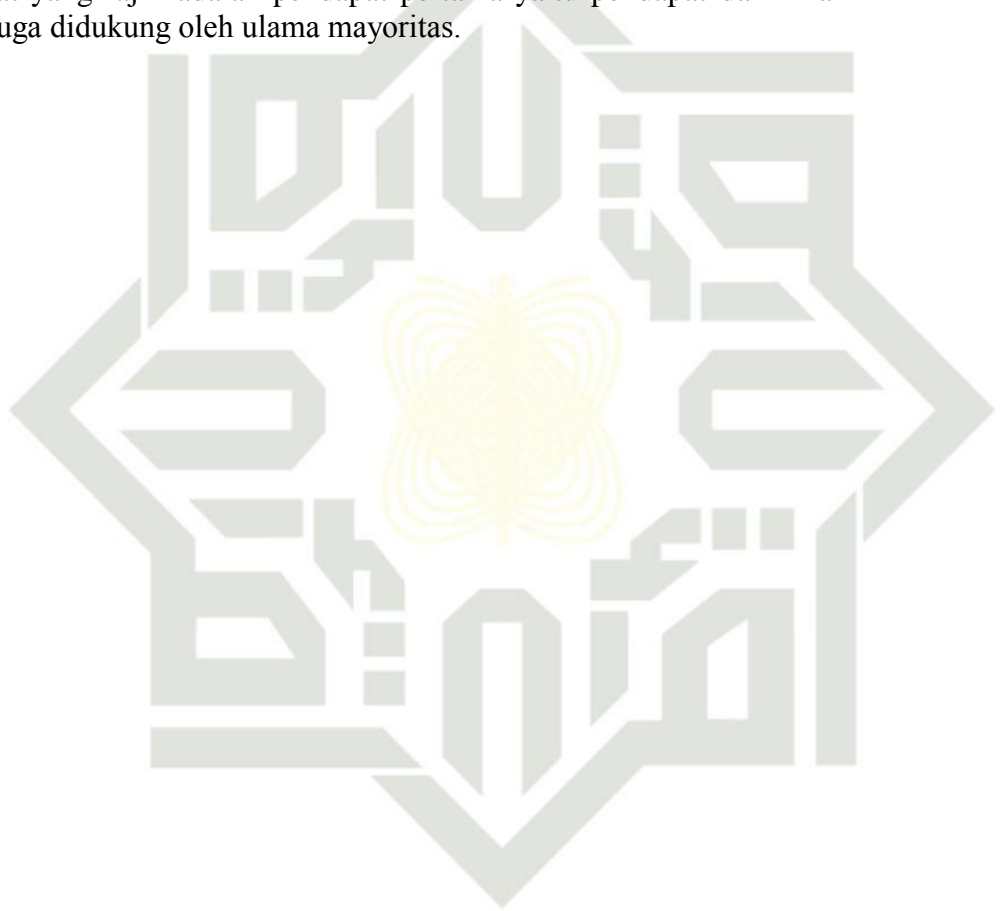
Berdasarkan kajian yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa (1) Menurut Imam Syafi'i bahwa hukum memakan daging landak adalah boleh. Imam Syafi'i menggunakan dalil atsar Ibnu Umar yang pernah ditanya tentang landak kemudian ia membacakan surah al-An'am ayat 145 "katakanlah (Muhammad), 'tidaklah aku temukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang-orang yang hendak memakannya.'" dan adapun kelanjutan dari hadits tersebut menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa 'landak itu menjijikkan' maka seperti itulah hukum tentang landak. Hadits ini diriwayatkan oleh Isa bin Namilah seorang perawi *dhaif*. (2) Menurut Imam Ahmad bin Hanbal bahwa hukum memakan daging landak adalah haram untuk dimakan. Imam Ahmad menggunakan Hadits dengan sanad yang lemah dan perawi *dhaif* seperti disebutkan sebelumnya sebagai dalil untuk mengharamkan landak, karena landak termasuk hewan yang kotor yang memakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makanan kotor seperti tikus maka hewan ini termasuk hewan *khabits*. (3) Menurut analisa Fiqh Muqaran, perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal terletak pada penggunaan dalil yang sama namun berbeda dalam mendudukan dalil tersebut, Imam Syafi'i dan ulama yang berpendapat sama dengannya mengatakan hadits tersebut tidak bisa dijadikan *hujjah* untuk pengharaman landak dan Syaokani mengatakan hadits tersebut tidak dapat mengecualikan dalil-dalil yang menghalalkan landak. Namun Imam Ahmad menggunakannya sebagai hujjah untuk mengharamkan landak karena dalam metode istinbath hukum Imam Ahmad, beliau menggunakan hadits *dhoif* jika tidak menemukan hadits yang *shahih* dan juga fatwa sahabat. Maka menurut penulis pendapat yang rajih adalah pendapat pertama yaitu pendapat dari Imam Syafi'i karena juga didukung oleh ulama mayoritas.



UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Hukum Memakan Daging Landak (Study Komparatif Antara Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal)”***.

Tanpa rahmat-Nya tentu tangan ini tidak akan bergerak, tanpa karunia-Nya tubuh ini tidak akan berdiri tegak, tanpa hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselasaikan. Kemudian shalawat beriring salam juga penulis lafazkan dan mohon kepada Allah SWT untuk menyampaikan pahalanya kepada junjungan umat baginda Rasulullah SAW dengan lafaz Allahumma Shalli wa Sallim’Ala Sayyidina Muhammad wa ‘Ala Alihi Sayyidina Muhammad.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa pula mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

Kepada keluarga tercinta, Ayahanda Anwar, S.Pd dan Ibunda Tengku Ely Nuraina, S.Pd.SD, yang telah mendidik dan senantiasa memberi motivasi kepada penulis, cinta dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Hanya doa yang bisa ananda sampaikan, semoga Allah SWT memberikan selalu kesehatan dan umur panjang yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

berkah serta menjadikan tetesan keringat dan air mata dalam membiayai pendidikan ananda menjadi pahala yang terus mengalir hingga surga Allah SWT.

Kepada adik-adik tercinta, Muhammad Zikri, Junia Amalia, dan Melyani Putri, serta keluarga besar yang telah membantu, memberikan dukungan kepada ananda selama menempuh pendidikan baik materil maupun moril di kota Pekanbaru ini. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda serta rezeki, kesehatan dan umur panjang yang penuh berkah. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Kepada Bapak Dr. DRs. H. Hajar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, III, serta Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan kemudahan selama penulis melakukan perkuliahan dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.

Kepada Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan hukum.

Kepada Ibu Dr. Hj. Hertina, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang berharga serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA, selaku Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kepada Bapak pimpinan Perpustakaan Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta karyawan dan karyawan, yang telah memudahkan penulis dalam peminjaman buku sebagai referensi bagi penulis.

Kepada sahabat-sahabat yang penulis sayangi dan banggakan: Mahyuni, Zafirah,S.H, Devi Rofi'ah Zulvita,S.Pd, Rosyana Azwanti,S.Pd, Sah Fitri Ani,S.H. Juli Astuti, Mariana Safitri,S.H. Meldianti,S.Pd. Uci Wulandari, Afni Soraya, Meirani Uswatun Hasanah E, serta semua kawan-kawan angkatan 2015. Serta seluruh Kakak-kakak, Adek-adek dan rekan-rekan Keluarga besar Jurusan PMH, dan lain-lainnya yang telah memberikan motivasi serta berbagi cerita dan semangat kepada penulis yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat di sebutkan satu persatu.

9. Terima kasih untuk Kaganangan Squad's : Wahyu Restiafandi, S.Sos. Nanang Samanhadi, (c) S.Pi. Rysfan, S.Si. Vera Nursari, S.P. Gita Ariyanti, S.Pd. yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Terima kasih juga yang tiada terhingga penyusun haturkan kepada teman-teman seperjuangan di pekanbaru yang selalu peduli kepada penulis, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT teman-teman atau Sahabat yang lainnya.
11. Kepada semua pihak yang tak disebutkan, yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, kesalahan dan kejanggalannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan kedepannya.

Akhirnya penulis berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan pelayanan bapak dan ibu serta semua pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin ya Rabbal'alaamiin...

Pekanbaru, 30 Desember 2019

LIAN AULIA
NIM : 11523201388

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL	
A. Biografi Imam Syafi'i.....	11
1. Riwayat hidup Imam Syafi'i.....	11
2. Pendidikan dan Karya Imam Syafi'i.....	12
3. Murid-Murid Imam Syafi'i.....	15
4. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i.....	17
5. Wafatnya Imam Syafi'i.....	23
B. Biografi Imam Ibnu Ahmad bin Hanbal.....	24
1. Riwayat hidup Imam Ahmad bin Hanbal	24
2. Pendidikan dan Karya Imam Ahmad bin Hanbal	25
3. Murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal	28
4. Metode Istinbath Hukum Imam Ahmad bin Hanbal	29
5. Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal	34



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

BAB III TINJAUAN UMUM MENGENAI HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK

A. Pengertian Makanan	36
B. Jenis-Jenis Makanan	39
C. Binatang yang Halal dan Haram.....	43
1. Binatang yang Halal dimakan.....	43
2. Binatang yang Haram	50
D. Pengertian Landak	55
E. Jenis-jenis Landak	56
F. Habitat Hidup Landak	57

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pendapat Imam Syafi'i dan Dalilnya.....	58
B. Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Dalilnya	62
C. Analisis Pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang Hukum Memakan Daging Landak.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya salah satunya yaitu manusia. Untuk bertahan hidup manusia membutuhkan makanan. Makanan merupakan salah satu faktor penting yang memberi pengaruh terhadap kualitas jiwa dan perilaku manusia. Makanan merupakan kebutuhan pokok untuk setiap umat manusia dan dalam Islam telah ditetapkan hal-hal yang berkaitan dengan makanan. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal lagi baik dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT sediakan untuk makhluk-Nya. Seperti pada firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan adalah musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah (2): 168)*¹

Dikatakan bahwa ayat ini diturunkan pada suku Tsaqaf, suku Khuza'ah, dan suku Bani Mudlij, karena mereka mengharamkan diri mereka

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UTN Suska Riau

sendiri untuk memakan beberapa hewan (makanan) yang dihalalkan. Namun ayat ini bersifat umum dan tidak hanya mengkhususkan penghalalan makanan yang mereka haramkan saja². Dalam firman Allah selanjutnya:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْقُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya. (Al-Maa'idah(5):4)³

Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa saja yang dihalalkan bagi mereka ketika beliau memerintahkan mereka untuk membunuh anjing-anjing, padahal sebagiannya boleh dipelihara. Allah SWT pun menurunkan ayat mengenai hal yang mereka tanyakan tersebut, berupa ayat di atas.⁴

Makanan dalam Bahasa Arab adalah *ath'imah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *tha'am* yang menurut penulis *Al-Qamus*, makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan. Sekelompok ahli Bahasa

² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) cet-1, h. 480.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

⁴ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), h.37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengatakan, makanan adalah semua yang bisa dimakan termasuk air⁵. Hal – hal yang akan dimakan hendaklah yang halal dan baik. Allah SWT telah menghalalkan untuk manusia segala hal yang bermanfaat bagi manusia di muka bumi.⁶ Manusia harus mengetahui dan mengenal makanan yang halal lagi baik dan yang haram karena makanan tersebut bisa mempengaruhi tubuh manusia tersebut, baik tingkah laku maupun kondisi fisik.

Makanan manusia yaitu berupa tumbuh-tumbuhan seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan berupa binatang, binatang menurut syara' ada yang halal dimakan dan ada yang haram, yang berupa hewan darat dan hewan laut.

Hewan yang haram dimakan bisa karena eksistensinya, adakalanya karena ada sebab lain sehingga itu menjadi haram. Hukum halal dan haram tersebut ada yang disepakati oleh para ulama dan ada pula yang diperselisihkan.⁷

Ulama sepakat tentang keharaman daging babi dan darah. Babi diharamkan dagingnya, lemak, dan kulitnya menurut kesepakatan para ulama⁸.

Dalam kelompok hewan darat terdapat banyak hewan yang masih diperselisihkan perihal kehalalan untuk dikonsumsi tersebut. Seperti kuda, biawak, kelinci, rase, musang, *yarbu'* landak dan lain sebagainya.

Di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya Desa Terantang Manuk yang ada di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, masyarakat disana telah terbiasa memakan daging landak karena landak telah dikonsumsi oleh

⁵ Shalih Bin Fauzan, *Fiqih Makanan*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2011), h. 25.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 2, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), Cet-3, h. 362.

⁸ *Ibid*, h.367.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nenek moyang mereka hingga masa sekarang masih mengkonsumsi daging landak tersebut, di daerah tersebut masih ditemukan hewan landak.⁹ Dan di sebagian daerah lainnya beranggapan bahwa memakan daging landak adalah suatu hal yang terdengar aneh, namun masyarakat belum mengetahui secara luas tentang status kehalalan daging landak tersebut.

Landak dalam Bahasa Arab disebut القنفذ (*Al-qunfudz*). Yaitu hewan yang termasuk kepada mamalia kecil yang dipunggungnya memiliki rambut tebal yang akan mengeras dan menjadi seperti duri jika dirinya merasa terancam dan untuk melindungi diri dari pemangsanya, hidup di alam bebas dan makanannya adalah serangga serta tumbuh-tumbuhan, dan masyarakat beranggapan bahwa landak merupakan salah satu hama yang dapat merusak tanaman pertanian.

Memakan daging landak adalah salah satu yang diperselisihkan oleh para ulama, Imam Syafi'i berkata dalam kitab *Al Umm* :

وما يباع لحم الضباع بمكة إلا بين الصفا والمروة وكل ذى ناب من السباع لا يكون إلا ما عدا على الناس وذلك لا يكون إلا فى ثلاثة أصناف من السباع الأسد والذئب والنمور فأما الضبع فلا يعدو على الناس وكذلك الثعلب ويؤكل اليربوع والقنفذ.¹⁰

Imam Syafi'i berkata dalam kitab *Al-Umm*: “dan adapun sesuatu yang diperjualbelikan seperti daging *dhaba'* di Mekah kecuali diantara Shafa dan Marwah dan setiap yang mempunyai taring dari binatang buas kecuali yang

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Yadi Maulana, warga desa Terantang Manuk kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan, Riau pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 pukul 11.30 wib.

¹⁰ Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 2, (Beirut: Dar El-Fikr, 1990), h. 265.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

biasa dimakan oleh manusia, yaitu yang dikecualikan dari tiga macam binatang buas seperti singa, serigala, dan macan. Dan *dhaba'* bukanlah musuh dari manusia dan juga rubah demikian juga kita boleh memakan *yarbu'* (hewan buruan yang bentuknya dan besarnya seperti tikus) dan landak".

Sedangkan Imam Ahmad dan pengikutnya berpendapat seperti dalam kitab *Al-Mughni* yaitu:

و القنفذ حرام قال ابو هريرة هو حرام وكرهه ملك و ابو حنيفة ورخص فيه الشافعي واليٰث و ابو ثور.

و أما ان أبا هريرة قال ذكر القنفذ لرسول الله صلى الله عليه و سلم فقال (هو خبيث من الخبائث) رواه ابو داود ولانه يشبه المحرمات و يأكل الحشرات فاء شبه الجرذ.¹¹

landak juga diharamkan sebagaimana dinyatakan oleh Abu Hurairah landak itu hukumnya haram dimakan. Adapun landasan yang mendasari pendapat kami adalah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: suatu ketika ada yang menyebut landak di hadapan Rasulullah SAW, lalu beliau pun berkata, "hewan itu ermasuk hewan-hewan yang kotor"HR. Abu Daud.¹²

Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai pendapat yang berbeda bahkan berseberangan dari segi hukum yang ditimbulkan dan ini menjadi salah satu yang melatar belakangi permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis mengangkat permasalahan ini dengan judul “ HUKUM MEMAKAN

¹¹ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz 11, (Beirut: Dar al-Maktaba al-Alamiyah, 1998) h.65.

¹² Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Terjemahan, Juz 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013) h.231.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

DAGING LANDAK (STUDI KOMPARATIF ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL)".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada Hukum Memakan Daging Landak (Studi Komparatif antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Bin Hanbal).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang Hukum Memakan Daging Landak beserta dalil yang digunakan?
2. Bagaimana pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang Hukum Memakan Daging Landak beserta dalil yang digunakan?
3. Bagaimana analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam masalah Hukum Memakan Daging Landak?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i tentang Hukum Memakan Daging Landak beserta dalil yang digunakan.
2. Untuk mengetahui pendapat Imam Ahmad bin Hanbal tentang Hukum Memakan Daging Landak beserta dalil yang digunakan?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Untuk mengetahui analisa *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal dalam masalah Hukum Memakan Daging Landak.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai karya tulis yang digunakan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada Masyarakat guna mengetahui Hukum Memakan Daging Landak.
- c. Memberikan kontribusi bagi para pembaca, civitas akademika Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Masyarakat.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penyusunan akan menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan murni. Yaitu seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data yang dimaksud meliputi:

- a. Bahan hukum primer, yaitu sumber data yang dapat langsung dari penulisan penelitian ini yaitu dengan membaca dan mengutip data-data dalam kitab *Al Umm* karya Imam Syafi'i, *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah.
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu data pelengkap dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh beberapa kalangan yang berhubungan dengan topik kajian yang diteliti, seperti *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* karya Imam An-Nawawi, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq serta kitab-kitab lainnya berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Bahan hukum tersier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti *Ensiklopedia*, kamus dan beberapa buku yang menunjang dengan masalah yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan, baik itu dari bahan primer seperti kitab *Al-Umm* karya Imam Syafi'i dan kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah maupun bahan sekunder seperti *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* karya Imam Nawawi, *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq serta kitab lainnya yang berkaitan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini, selanjutnya penulis menelaah berbagai literatur yang lain dan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dianggap dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk dijadikan karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penyusun gunakan dalam kajian ini adalah metode deduktif yaitu mengambil kesimpulan setelah meneliti data yang terkumpul. Metode komparatif juga akan digunakan untuk membandingkan antara pemikiran kedua tokoh tersebut baik dari segi perbedaan maupun persamaan sehingga dapat diketahui sebab-sebab *ikhtilaf* dan juga kekuatan *hujjah* mereka.

5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan ini penulis mengemukakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu menyajikan data-data atau pendapat yang dipegang oleh Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang Hukum memakan daging landak.
- b. Metode komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dari data-data atau kedua pendapat yang telah diperoleh dan selanjutnya dari data tersebut diambil kesimpulan dengan cara memberi persamaan, perbedaan dan pendapat mana yang dianggap paling kuat dari masing-masing pendapat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II BIOGRAFI

Dalam bab ini akan menguraikan biografi Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, sejarah ringkas, pendidikan dan guru-gurunya, murid-muridnya serta karya dari kedua Imam tersebut.

BAB III TINJAUAN TEORITIS

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan umum tentang makanan, kriteria hewan yang halal dan haram dimakan, definisi landak, dan habitat landak.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan studi komparatif terhadap pendapat imam Syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum memakan daging landak, sebab terjadinya perbedaan pendapat dan dalil yang digunakan masing-masing serta istinbath hukum dan analisis penulis.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan menguraikan Kesimpulan dan Saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin Ubaid bin Abdi Yasid bin Hasyim bin Abd al-Muthalib bin Abd al-Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib¹³. Mazhab Syafi'i diambil dari nama Imam Syafi'i. Beliau adalah keturunan Muthalib bin Abdul Manaf, yaitu kakek yang ke empat dari Rasulullah dan kakek ke sembilan dari Asy-Syafi'i.¹⁴

Jika dilihat dari silsilah ibunya, maka Fatimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Dapat diketahui bahwa dari pihak ibunya, silsilah Syafi'i juga bertemu dengan Nabi Muhammad SAW melalui Abi Thalib yang merupakan paman Nabi SAW dan kakek ke lima Syafi'i.¹⁵

Imam Syafi'i lahir di Guzzah yaitu sebuah kampung di Palestina, wilayah Asqalan, pada tahun 150 H/767 M bersamaan dengan wafatnya Imam Hanafi. Kemudian beliau dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan di sana¹⁶. Beliau meninggal dunia di Fustat (Kairo) Mesir pada

¹³ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'alam as-Salaf*, Penerjemah: Masturi Irham, Asmu'I Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. ke-2, h. 355.

¹⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.203.

¹⁵ Abdur Rahman I. Doi, *Syari'ah the Islamic Law*, Penerjemah: Basri Iba Asghari dan Wafiq Masturi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. Ke-1, h. 159.

¹⁶ *Ibid*, h. 204.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

tahun 204 H/820 M. ia adalah ulama mujtahid (ahli ijtihad) dibidang fiqh. Ia hidup di masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid al-Amin dan al-Makmum dari Dinasti Abbasiyah¹⁷.

Imam Syafi'i menjadi yatim sejak usia dua tahun setelah ayahnya Idris wafat ketika sedang berurusan di Syam. Setelah itulah ibunya berhijrah ke Makkah dan membesarkannya dalam keadaan fakir.¹⁸ Ibunya membekalinya dengan pendidikan, sehingga sewaktu umurnya seawal tujuh tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Ia mempelajari Al-Qur'an pada Qari kota Makkah yaitu Ismail Ibn Qastantin dan riwayat mengatakan bahwa Imam Syafi'i pernah khatam sebanyak 60 kali di bulan Ramadhan.¹⁹

Selama hidupnya, Imam Syafi'i sering melakukan perjalanan dan pindah dari satu kota ke kota lain. Dari Makkah dia pindah ke Madinah, kemudian ia merantau ke Yaman dan pada tahun 195 H ia pergi ke Baghdad dan menetap di sana selama dua tahun kemudian kembali lagi ke Makkah. Pada tahun 198 H ia pergi ke Baghdad dan pindah ke Mesir hingga wafat pada tanggal 29 Rajab tahun 204 Hijriah atau 819 Masehi.²⁰

2 Pendidikan dan Karya Imam Syafi'i

Pada masa kecilnya, Imam Syafi'i adalah seorang anak yang cerdas dan selalu giat dalam belajar. Kecerdasannya terlihat dari kemampuannya

¹⁷ Saiful Hadi, *152 Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara), Cet. Ke 1, h. 413.

¹⁸ Meonawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 152.

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, h. 121.

²⁰ Syaikh Ahmad Farid, *op. Cit.*, h. 383.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam menghafal dan memahami pelajaran yang diberikan lebih baik dari teman-temannya, sehingga menjelang usia sembilan tahun, Syafi'i kecil telah menghafal 30 juz al-Qur'an.

Setelah belajar al-Qur'an dan menghafalnya, ia mempelajari bahasa dan sastra Arab seperti Syair, puisi dan sajak Arab klasik²¹. Imam Syafi'i ke Makkah menuju suatu dusun Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena di sana banyak tenaga pengajar yang fasih berbahasa. Imam Syafi'i tinggal disana kurang lebih 10 tahun. Di sana beliau belajar bahasa Arab sampai mahir dan banyak menghafal sya'ir-sya'ir arab di samping mempelajari sastra Arab. Semua ini mendorong beliau untuk memahami al-Qur'an dengan baik. Imam Syafi'i antara orang terpercaya dalam soal soal sya'ir kaum Huzail. Selanjutnya beliau menekuni pula bidang hadis dan fiqh dari Imam Malik di Madinah, yang sebelumnya pernah belajar dari Sufyan Ibn Uyainah, seorang ahli hadits di Makkah.²²

Sebagai pecinta ilmu, imam Syafi'i mempunyai banyak guru, sehingga Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menyusun sebuah buku khusus yang bernama "*Tawalil at-ta'sis*" yang didalamnya tertulis nama-nama ulama yang pernah menjadi guru Imam Syafi'i yaitu antara lain: Imam Muslim Ibn Khalid al-Zinzi, Imam Ibrahim Ibn Sa'id, Imam Sufyan Ibn Uyainah, Imam Malik Ibn Annas (Imam Malik), Imam Ibrahim Ibn Muhammad, Imam Yahya

²¹ *Ibid.*, h. 71.

²² *Ibid.*, h. 121.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ibn Hasan, Imam Waqi', Imam Fudail Ibn Iyad, Imam Muhammad Ibn al-Syafi'i.

Pada usia lima belas tahun, setelah Syafi'i menghafal isi kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, Ia pergi ke madinah dan belajar disana. Pada umur dua puluh tahun, ia melanjutkan pelajarannya bersama Imam Malik hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H/ 796 M. karena kecerdasannya, Syafi'i dipercayai sebagai asisten Imam Malik untuk mendiktekan *Al-Muwaththa'* kepada murid-muridnya setelah Imam Malik wafat, beliau telah meraih reputasi sebagai *fuqaha* yang masyhur di Hikaz dan berbagai tempat lainnya.²³

Setelah setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu pada tahun 186 H, Imam Syafi'i ke Mekkah, dan Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya serta berijtihad secara mandiri dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya yang ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat, ia juga mengajar di Baghdad (195-197 H), dan di Mesir (198-204 H). dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarluaskan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hukum Islam.²⁴

Salah satu karya Imam Syafi'i yang terkenal adalah kitab *al-Risalah fi al-Ushu al-Fiqh* yang lebih dikenal dengan nama kitab *al-Risalah*. Kitab ini adalah kitab yang pertama dikarang oleh Imam Syafi'i pada saat usianya masih muda. Kitab ini ditulis atas permintaan Abdul Rahman bin al-Mahdy

²³ Abdur Rahman I. Doi, *Op. cit*, h. 159.

²⁴ Ahmad Asy-Syurbasy, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 149.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

di Makkah, ia mengirim surat dan meminta kepada Imam Syafi'i untuk menulis sebuah kitab yang mencakup ilmu tentang arti al-Qur'an, perkara yang ada di dalam al-Qur'an, *nasikh* dan *mansukh* serta hadits Nabi Muhammad SAW, juga dasar-dasar *ijma'*. Kitab ini disalin oleh murid-muridnya setelah ditulis kemudian baru dikirim ke Makkah, itulah sebab kenapa kitab ini dinamai *al-Risalah*. Kitab ini ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik namun mudah dicerna dan banyak menyimpan makna berikut dasar-dasar yang kokoh²⁵.

Selain itu kitab *al-Umm* yang juga tidak kalah terkenalnya dari kitab *al-Risalah*. Kitab ini berisi tentang masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah*²⁶. Al-Baihaqi mengatakan bahwa karya yang telah dihasilkan Imam Syafi'i berjumlah sekitar seratus empat puluh kitab. Hal senada juga dikatakan oleh para ulama-ulama lainnya, bahwa kitab yang telah dikarang oleh Imam Syafi'i tidak kurang dari tujuh puluh kitab²⁷.

Murid-murid Imam Syafi'i

Mazhab Syafi'i tidak akan tersebar jika murid-muridnya tidak dipersiapkan untuk mengemban ilmu itu, meriwayatkan, dan menyebarkannya ke seluruh negeri²⁸.

²⁵ Syaikh Ahmad Farid, *Op. cit.*, h. 375-377.

²⁶ Huzaemah Tahida Yanggo, *Op. cit.*, h. 134.

²⁷ Syaikh Ahmad Farid, *Op. cit.*, h. 383.

²⁸ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), h.271.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Murid Imam Syafi'i di Hijaz

Di antara muridnya yang paling terkenal di Hijaz adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad ibn Idris
- 2) Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi' al-Muththalibi
- 3) Musa ibn Abi al- Jarud al-Makiyy (Abu al-walid)
- 4) Imam Abu Bakar al-Humaidi

b. Murid Imam Syafi'i di Irak

Di antara sahabat Imam Syafi'i dan Pengikutnya di Irak adalah sebagai berikut:

- 1) Imam Ahmad ibn Hanbal
- 2) Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi (Abu Tsaur)
- 3) Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Shabah al-Za'farani (Abu Ali)
- 4) Abu Abdurrahman Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Asy'ari al-Bashri
- 5) Abu Ali al-Husain ibn Ali ibn Yazid al-Karabisi

c. Murid-Murid Imam Syafi'i di Mesir

Di antara sahabat dan pengikut Imam Syafi'i yang menjadi muridnya di Mesir adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Ya'qub Yusuf ibn Yahya al-Buawaithi
- 2) Al-Rabi' ibn Sulaiman Abu Muhammad
- 3) Al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi
- 4) Sulaiman ibn Yahya ibn Ismail al-Muzanni

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Yunus ibn Abdul A'la al-Shadafi
- 6) Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah at-Tajibi
- 7) Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam²⁹.

4. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i

Pegangan Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an, as-Sunnah, *ijma'*, pendapat sahabat dan *qiyas*³⁰.

a. Al-Qur'an dan Sunnah

Imam Syafi'i menganggap tingkatan pertama dalam *istinbath* adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya dianggap sebagai sumber inti fiqh Islam.

1) Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an adalah sumber hukum yang pertama. Inilah yang diungkapkan Abu Hanifah sebelum masa Syafi'i serta para fuqaha setelahnya. Ia menjadikan kitab Al-Qur'an sebagai sumber pertama. Jika tidak menemukan dalil dalam Al-Qur'an, ia mengambilnya dari Sunnah. Di kalangan para sahabat Rasulullah pun demikian adanya.³¹

2) Sunnah

Sunnah berperan menyempurnakan keterangan Al-Qur'an, merinci yang global, dan menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami. Karena itu, fungsi Sunnah adalah sebagai penjelas Al-Qur'an dan masalah-masalah umum yang dikandungnya. Sunnah tidak mungkin

²⁹ Ibid., h. 273-294.

³⁰ Hudhari Biek, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Zaid. H. Alhamid, (Pekalongan: Raja Murah, th. 111, 137.

³¹ Tariq Suwaidan, *Op. Cit*, h. 242

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki kemampuan *bayān* (menjelaskan) kecuali ia berada pada level *mubayyin* (penjelas). Banyak para sahabat berpandangan seperti itu.

Imam Syafi'i menganggap Al-Qur'an dan Sunnah berada pada satu derajat dari segi kandungan dalilnya, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak bisa me-*nasakh* Sunnah, dan Sunnah tidak bisa me-*nasakh* Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa jika Al-Qur'an me-*nasakh* Sunnah maka harus ada dalil dari Sunnah yang menegaskan adanya *nasakh* tersebut.³² al-Qur'an dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur'an³³.

b. Ijma'

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Ijma' dianggap sebagai *hujjah* dalam agama. Ia mendefinisikan ijma' sebagai kesepakatan para ulama satu zaman terhadap satu hukum yang bersifat praktis yang disarikan dari dalil yang dijadikan sandaran mereka.

Imam Syafi'i meletakkan posisi ijma' sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Jika ijma' bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka ia tidak bisa dijadikan *hujjah*.³⁴

c. Pendapat Sahabat

Sumber ketiga Imam Syafi'i dalam menulis fiqhnya adalah *qaul shahabat*. Imam Syafi'i mengambil *qaul shahabat* sebagai sumber

³² *Ibid.*, h. 244

³³ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul fiqh*, Penerjemah: Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. Ke-6, h. 154-156

³⁴ Tariq Suwaidan, *Op. Cit.*, h. 245

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukum dalam fiqhnya. Kemudian Imam Syafi'i membagikan *qaul shahabat* ke dalam tiga bagian yaitu pertama, pendapat yang telah disepakati oleh para sahabat. Kedua, seorang sahabat memiliki satu pendapat, sementara sahabat lain tidak ada yang memiliki pendapat yang menentang atau menyetujuinya, disini Syafi'i akan mengambil pendapat tersebut. Ketiga, pendapat yang diperdebatkan oleh para sahabat, Imam Syafi'i memilih pendapat mereka yang paling mendekati Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'* atau dikuatkan oleh *qiyas* tingkat tertinggi.³⁵

d. Qiyas

Qiyas yaitu menyimpulkan hukum suatu kasus yang tidak ada dasar nashnya berdasarkan kasus lain yang memiliki nash dengan cara menyamakan kasus tersebut.

Imam Syafi'i mendasarkan qiyas menjadi dua alasan: pertama, hukum-hukum syari'at bersifat umum sehingga setiap kasus yang dialami manusia harus dicarikan dan dijelaskan hukumnya. Jika ada nash yang jelas maka ia harus diikuti, jika tidak ada maka bisa jadi pada dirinya terkandung dalil yang menuntut seorang mujtahid untuk melakukan qiyas atau analogi berdasarkan nash-nash yang ada. Kedua, ilmu syariat itu dua bagian yaitu ilmu yang bersifat *qath'i* yang diterapkan melalui nash-nash yang *qath'i* dan *ilmu zhanniy* yang cukup dengan dugaan yang paling kuat. Di antara contoh bagian ini adalah hadits-hadits *ahad* dan *qiyas*.³⁶

³⁵ *Ibid.*, h. 250

³⁶ *Ibid.*, h. 255

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Istihsan

Imam Syafi'i menafikan istihsan secara mutlak. Ia mengatakan "barang siapa yang melakukan *istihsan* berarti ia telah membuat hukum sendiri". Ada beberapa alasan Imam Syafi'i menafikan *istihsan* yaitu:

Pertama, melakukan *istihsan* membuktikan bahwa Allah tidak membahas hukum satu masalah. Padahal Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Artinya: Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?³⁷

Meninggalkan satu masalah tanpa *nash* yang jelas atau tanpa menerapkan *qiyas* sama dengan membiarkan manusia begitu saja, dan ini bathil.

Kedua, ketaatan hanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hukum hanyalah yang diturunkan Allah SWT. hukum bias didapat dengan melihat *nash* atau meng*qiyaskan* dengan *nash*.

Ketiga, Nabu SAW tidak menerangkan hukum-hukum fikih dengan cara *istihsan*, tetapi dengan menanti wahyu dalam setiap masalah yang tidak ada *nash*nya. Sekiranya *istihsan* dibolehkan maka Nabi SAW akan melakukannya sebelum turun wahyu. Dan beliau bukan orang yang berbicara dengan hawa nafsunya.

³⁷ Departemen Agama Ri, *Op.cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keempat, Nabi SAW pernah mengingkari hukum yang diputuskan para sahabat berdasarkan *istihsan* mereka, yaitu saat mereka membunuh seorang kafir yang lari, lalu bersembunyi di balik pohon, dan berkata “aku telah masuk Islam karena Allah SWT”. menyikapi kasus ini, para sahabat melakukan *istihsan*. Dengan *istihsan* mereka menganggap membunuh orang itu lebih baik menurut mereka, ia mengucapkan keislamannya di bawah tekanan dan ancaman pedang. Sikap para sahabat ini dikecam oleh Nabi SAW.

Kelima, *istihsan* tidak memiliki standar dan hal pasti akan menimbulkan pertentangan karena tidak memiliki aturan yang bias dijadikan rujukan. Setiap orang akan menentukan hukum berdasarkan hawa nafsunya. Sebaliknya *qiyas* memiliki standar yang jelas, yaitu *nash*.

Keenam, *istihsan* maknanya mempertimbangkan *maslahat*. Jika makna ini diterima, niscaya orang alim dan awam bias melakukannya karena mereka juga mengenal *maslahat*. Bahkan orang-orang profesional dan para spesialis mungkin lebih mampu mengenal *maslahat* ketimbang para ulama.³⁸

Hadits *munqathi* tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibnu Musayyab. Suatu pokok tidak dapat di*qiyaskan* kepada pokok yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi

³⁸ Tariq Suwaidan, *Op.cit.*, h. 264.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah meng*qiyaskan* cabang kepada pokok, maka *qiyas* itu sah dan dapat dijadikan *hujjah*³⁹.

Imam Syafi'i dipandang sebagai penulis pertama kitab ilmu ushul fiqh secara sistematis yang dituangkannya dalam kitab Al-Risalah. Dalam menetapkan urutan dalil ketika menginstibatkan hukum.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa ulama membagi pendapat Imam Syafi'i terbagi menjadi dua, yaitu *qaul qadim* dan *qaul jadid*. *Qaul qadim* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya ketika di Irak, sedangkan *qaul jadid* ialah pendapat Imam Syafi'i yang dikemukakannya di Mesir.

Imam Syafi'i menetap di baghdad pada masa pemerintahan al-Amin. Meneruskan kebiasaan ilmiahnya, Imam Syafi'i banyak melakukan perdebatan dengan para ahli rasional Irak. Ditengah pergumulan intelektual itu, Imam Syaifi'i menulis kitab *al-Hujjah* (kemudian lebih dikenal dengan *qaul qadim*) yang secara komprehensif memuat sikapnya terhadap berbagai persoalan yang berkembang. contoh dari *qaul qadim* yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak tidak boleh.

Sedangkan *qaul jadid*-nya adalah pendapatnya selama berdiam di Mesir yang dalam banyak hal mengoreksi pendapat-pendapat sebelumnya. contohnya yaitu hukum menjual kulit hewan yang telah disamak adalah boleh menjualnya. Pemikirannya itu antara lain dimuatnya dalam kitab *al-Umm* yang disampaikan secara lisan kepada murid-muridnya di Mesir. Lahirnya mazhab *jadid* menurut para ulama merupakan dampak dan perkembangan

³⁹ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam: Studi tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-1, h. 31-32.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

baru yang dialaminya, dari penemuan hadits-hadits, pandangan dan kondisi sosial baru yang tidak ditemui sebelumnya di Hijaz dan Irak⁴⁰.

5 Wafatnya Imam Syafi'i

Pada tahun 159 H Imam Syafi'i ke Baghdad dan menetap disana selama dua tahun. Setelah itu kembali ke Makkah. Pada tahun 198 H ia pergi ke Mesir dan menetap di sana sampai wafatnya beliau di Mesir pada tanggal 29 Rajab sesudah menunaikan shalat Isya'. Ia dimakamkan di Qal'ah yang bernama Mish al-Qadimah. Dikatakan bahwa seorang lelaki bernama Fityan, pengikut Imam Malik ke Mesir, dikalahkan beberapa perdebatan dengan Imam Syafi'i selama menyampaikan pelajaran dan pengajian, akibat dari itu para pengikut Fityan menyerang Imam Syafi'i, sampai terluka parah, beberapa hari kemudian Imam Syafi'i wafat⁴¹.

Imam Syafi'i meninggal dunia pada usia 54 tahun di Mesir pada malam kamis sesudah Maghrib yaitu pada malam akhir bulan Rajab 204 H (819 M). beliau wafat di kediaman Abdullah bin Abdul Hakam dan kepadanya lah beliau meninggalkan wasiat. Jenazahnya dikebumikan pada hari jum'at di tanah perkuburan mereka.⁴²

⁴⁰ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nadhlah al-Misriyyah, 1974), h. 23.

⁴¹ A. Rahman, *Penjelasan- Penjelasan Hukum-Hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 141.

⁴² Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

1. Riwayat Hidup Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa’labah bin Ukabah bin Sha’b bin Ali bin Bakar bin Wa’il bin Qasith bin Hanab bin Qushay bin Da’mi bin Judailah bin Asad bin Rabi’ah bin Nazzar bin Ma’d bin Adnan. Dari silsilah garis keturunan Ahmad, nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW melalui kakeknya yang bernama Nazzar. Nazzar mempunyai empat orang anak, diantaranya yaitu Mudhar dan Rabi’ah. Dari Mudhar inilah turun silsilah yang sampai kepada Nabi Muhammad.⁴³

Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal al-Syaibani dan ibunya adalah Shafiyah Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah bin Hindun al-Syaibani. Kedua orang tua Ahmad bin Hanbal adalah dari golongan terkemuka kaum Amir. Sebagian pendapat mengatakan bahwa beliau dilahirkan di Marwa pada tanggal 20 Rabiul Awal tahun 164 Hijriah, sewaktu orang tuanya ke sana dan tinggal untuk sementara waktu.

Ayahnya meninggal pada tahun 179 H. pada usia tiga puluh tahun, ketika Ahmad masih kecil. Setelah kematian ayahnya, ia diasuh oleh ibunya pada masanya, yang menjadi khalifah adalah al- Mu’tashim Billah. Pada waktu itu khalifah sedang berpihak pada *Mu’tazilah*, hal ini dapat dilihat dari kejadiannya *Mu’tazilah* sebagai mazhab negara, bahkan ajarannya dijadikan alat untuk melakukan *mihnah* (ujian al-Qur’an itu makhluk).⁴⁴

⁴³ Syaikh Ahmad Farid, *op. Cit.*, h. 434.

⁴⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2003) cet ke-3, h. 101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau seorang mujahid Islam dan meninggal dunia pada umur muda, yaitu 30 tahun pada tahun 179 H. ibunya yang bernama Safiyyah binti Maymunah binti Abdul Malik As-Syaibani dari bani Amir, ibunya yang menjaga Imam Ahmad sejak kecil. Beliau seorang yang miskin dan selalu mengambil upah menjual kain serta membawa barang-barang di jalanan, beliau sangat mementingkan pendapatan yang halal, justru beliau tidak mau menerima pemberian hadiah atau pemberian orang lain tanpa melakukan kerja.

Dia telah mengembara untuk menuntut ilmu di beberapa kota seperti Kufah, Nashrah, Mekah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah⁴⁵. Beliau adalah ulama hadits dan ulama fiqh yang sudah dikenal masyarakat. Pandangannya berpengaruh di masyarakat. Karena itu, ia pun terkena *mihnah* tentang kemakhlukan al-Qur'an, apakah al-Qur'an itu *makhluk* atau *qadim*. Menurut *Mu'tazilah*, al-Qur'an itu adalah *makhluk*, karena al-Qur'an itu suatu benda yang baru, bukan ada azali lagi dan tidak *qadim*. Sedangkan menurut aliran di luar *Mu'tazilah*, al-Qur'an itu adalah *qadim* dan bukan *makhluk*. Pada perkembangan selanjutnya, aliran di luar *Mu'tazilah* ini menjadi aliran *Asy'ariyah* dan *Salafiyah*⁴⁶.

2. Pendidikan dan Karya Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal menghafal Al-Qur'an dan mempelajari bahasa. Beliau menulis dan mengarang di Diwan, umurnya di waktu itu ialah empat

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adilatuhi Jilid 1* Penerjemah Abdul Hayyie Al Kattani, (Depok: Gema Insani, 2010), h. 46.

⁴⁶ Jaih Mubarak, *Op. cit.*, h. 116.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

belas tahun. Beliau hidup sebagai seorang yang cinta kepada ilmu dan bekerja keras untuknya, sehingga ibunya merasa kasihan kepadanya karena kegigihannya dalam menuntut ilmu. Pernah terjadi bahwa beliau kadang kala ingin keluar menuntut ilmu sebelum terbit fajar, ibunya memintanya supaya lewatkan sedikit sehingga manusia bangun dari tidur⁴⁷. Untuk memperdalam ilmunya ia beberapa kali pergi ke Bashrah, di sanalah ia bertemu dengan Imam Syafi'i. ia juga melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk menuntut ilmu, diantaranya Kuffah, Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman dan Syam⁴⁸.

Selama empat tahun ia belajar pada gurunya tersebut, ia memperoleh pengetahuan hadits yang sangat luas dan ia sangat banyak menulis hadits. Ia memusatkan perhatiannya pada hadits di Baghdad dan kemudian ia mengembara ke berbagai daerah untuk menggali ilmu dan belajar hadits.

Imam Ahmad tidak hanya mendalami ilmu riwayat hadits, tetapi juga mendalami dimensi fiqh dalam hadits tersebut secara tekun, walaupun pada akhir hidupnya ia lebih banyak mendalami fiqh. Ia sudah mendalami berbagai macam ilmu yang berhubungan dengan agama. Sebagian ilmu itu ada yang sangat dikuasainya, yaitu ilmu tentang Al-qur'an dan As-Sunnah, serta riwayat dan fiqhnya⁴⁹.

Guru Imam Ahmad yang pertama ialah Abi Yusuf Yakub bin Ibrahim Al-Qadhi, seorang rekan Abu Hanifah. Beliau mempelajari dari padanya ilmu *fiqh* dan hadits. Abu Yusuf adalah seorang yang dianggap gurunya yang

⁴⁷ *Ibid.*, h.193.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 117.

⁴⁹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pembela Sunnah* (Jakarta: Zaman, 2011) h. 338.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pertama, namun ada yang mengatakan bahwa Husyaim bin Basyir Abi Khasim Al-Wasiti adalah guru Imam Ahmad bin Hanbal.

Husyaim seorang yang banyak mendengar hadits dari imam-imam dan Imam Malik, juga orang lain banyak meriwayatkan hadits darinya. Beliau seorang yang sangat kuat ingatannya dan dilahirkan pada tahun 104 H dan meninggal pada tahun 183 H.

Disamping itu Imam Ahmad mempelajari dari Husyaim beliau juga mempelajari juga dari Umair bin Abdullah, Abdur Rahman bin Mahdi dan Abi Bakar bin Iyasy.

Imam Syafi'i adalah seorang guru dari Imam Ahmad bin Hanbal, beliau mengajar di Masjid Al-Haram, dan mereka bertemu kembali di Baghdad. Imam Ahmad mempelajari darinya cara mengeluarkan kesimpulan-kesimpulan hukum-hukum. Muhammad Ishak bin Khuzaimah berkata “ tidak diragukan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang murid dari imam Syafi'i. Imam Ahmad juga pernah mempelajari dari Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Al-Qattan, Wakie' dan lain-lain.

Kesungguhan imam Ahmad bin Hanbal dalam menuntut ilmu tampak dari pengembaraannya itu, tidak hanya sekali ia pergi ke suatu daerah, kadang-kadang sampai berulang kali, sehingga ia dikenal sebagai Imam Sunnah pada masanya. Karena kerajinannya dalam mengumpulkan hadits, beliau menjadi seorang alim yang mahir dan paling banyak menghafal hadits-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

hadits Nabi pada masanya. Ia mempelajari hadits-hadits tersebut sejak berusia empat belas tahun dan terus sampai usianya lanjut⁵⁰.

Adapun karya-karya yang telah disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal yaitu kitab *Musnad* kitab ini berisi lebih dari empat puluh ribu hadits Nabi SAW, kitab *al-Tafsir* yang memuat seratus dua puluh ribu hadits, kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*, kitab *al-Muqaddam wa al-Muakhkhar fi al-Qur'an*, kitab *al-Tarikh*, kitab *Manasiku al-Kabir*, kitab *Manasiku al-Shagir*, kitab *Tha'atu al-Rasul*, kitab *al-'Illah*, kitab *al-Shalah*, kitab *Nafyu at-Tasybih*, kitab *al-Imamah*, kitab *ar-Raddu'an az-Zanadiqah*, kitab *az-Zuhd*, dan kitab *as-Sahabah*⁵¹.

3. Murid-Murid Imam Ahmad bin Hanbal

Murid-murid Imam Ahmad bin Hambal sangat banyak, diantara murid-murid imam Ahmad bin Hanbal yang turut meneruskan dan mengembangkan ajarannya yaitu Yahya bin Adam, Abdul Rahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Abu Zar'ah, Ar-Razi, Ad-Damasyqi, Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakr Ahmad bin Hani' At-Ta'ie, Al-Athram, Muhammad bin Ishak As-Saghani, Abu Hatim Ar-Razi, Ahmad bin Abi Al-Huwari, Mus bin Harun, Hambal bin Ishak, Uthman bin Sa'id Ad-Darami, Hujjaj bin Asy-Sya'ir, Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimun, Baqyi bin Makhliid Al-Andalusi, Ya'akub bin Syaibah dan lain-lain.⁵²

⁵⁰ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 224.

⁵¹ Syaikh Ahmad Farid, *Op. cit.*, h. 461-462.

⁵² Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. cit.* h. 206.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diantara mereka terdapat juga anaknya yang bernama Shalih, yaitu anaknya yang tertua. Beliau seorang yang sangat bersungguh-sungguh tentang hadits-hadits seperti ayahnya, beliau meninggal dunia pada tahun 290 Hijriah.

Ahmad bin Muhammad Al-Athram yang wafat pada tahun 273 H, beliau orang yang mengatakan: aku pernah menghafal ilmu fiQih dan juga perselisih-perselisihannya, tetapi apabila aku bersahabat dengan Ahmad bin Hanbal, aku meninggalkan kesemuanya, sementara Ahmad bin Al-Maruzi yang wafat pada tahun 275 H, Harun bin Ismail Al-Kurmani yang wafat pada tahun 280 H dan Ahmad bin Muhammad Al-Khilai yang menghimpun ilmu fiQih Imam Ahmad dan mengajarnya, beliau wafat pada tahun 311 H.⁵³

4. Metode Istinbath Hukum Imam Ahmad bin Hanbal

Metode instinbath hukum yang digunakan Imam Ahmad bin Hanbal adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, fatwa-fatwa sahabat, Qiyas, dan sumber-sumber cabang.

a. Al-Qur'an

Sumber pertama hukum fiqh Imam Ahmad adalah Al-Qur'an. Dasarnya dalam hal ini adalah firman Allah,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga)

⁵³ Ibid., h. 207.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(QS. Al-An'am:38)⁵⁴

Al-Qur'an adalah tiang syariat Islam dan sumber utamanya.

Dengannya syariat diperkenalkan kepada manusia. Di dalamnya tercantum kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang tidak pernah berubah seiring perubahan zaman dan tempat. Hukum-hukumnya bersifat universal. Karenanya, para ulama sejak dahulu terdorong untuk terus mengkajinya dan mencari jalan untuk meng-*istinbath* hukum darinya.⁵⁵

b. Sunnah

Imam Ahmad menegaskan perihal Sunnah bahwa mencari ilmun Al-Qur'an, agama, dan fiqh, tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan menempuh jalan sunnah, dan orang yang membatasi diri dengan Al-Qur'an tanpa bantuan Sunnah, dia akan tersesat. Allah befirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(QS. An-Nisa:59)⁵⁶

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011)

⁵⁵ Tariq Suwaidan, *Op. cit.*, h.426.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ditinjau dari segi kekuatan dalil dan kandungannya terhadap hikmah dan pelajaran, posisi Sunnah berada setelah Al-Qur'an. Imam Ahmad menegaskan bahwa Sunnah adalah penafsir Al-Qur'an yang paling benar. Menurutnya, tidak ada asumsi yang menyatakan adanya pertentangan antar lahiriah al-Qur'an dianggap sesuai dengan apa yang dikandung Sunnah. Apalagi Sunnah adalah penjelas dan penafsir segala fiqh dan hukum yang dikandung Al-Qur'an.⁵⁷

c. Fatwa Sahabat

Imam Ahmad juga mengadopsi fatwa sahabat dalam menentukan fatwanya. Dia menjadikannya sebagai sumber ketiga bagi fiqhnya setelah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Menurutnya, fatwa sahabat berada di bawah hadits sahih, dan lebih diutamakan dari hadits *mursal*.⁵⁸

Dalam pandangannya, pendapat dan fatwa para sahabat menjadi hujjah langsung di bawah hadits Rasulullah SAW. yang sahih, bahkan lebih utama daripada hadits *mursal* dan *khobar* daif. Imam Ahmad cenderung mengambil fatwa sahabat dan tidak berijtihad melalui pemikirannya, selama ada penjelasannya dalam *atsar* yang dia riwayatkan dari seorang sahabat.⁵⁹

jika ia tidak menemukan di hadits, maka ia akan menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan di kalangan mereka.

⁵⁷Tariq Suwaidan, *Op.cit.*, h. 429.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 432.

⁵⁹ *Ibid.*, h.434.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Apabila yang ditemukan hanya fatwa-fatwa yang diperselisihkan, maka ia akan mengambil fatwa dari sahabat yang menurutnya lebih dekat kepada al-qur'an dan Sunnah⁶⁰.

Jika ia juga tidak menemukan fatwa sahabat mengenai masalah yang sedang dihadapinya, maka ia akan mencari dan menggunakan hadits *mursal* dan hadits *dha'if*. Mengenai penggunaan kedua hadits tersebut perlu dijelaskan bahwasannya Imam Ahmad bin Hanbal hanya membagi hadits ke dalam dua kelompok, yaitu hadits *shahih* dan hadits *dha'if*. Jalan selanjutnya ia tempuh jika ia tidak juga menemukan hadits *dha'if*, maka ia akan menggunakan *qiyas* dan kadang-kadang ia menggunakan *Maslahah al-Mursalah* dalam menetapkan hukum⁶¹.

d. Qiyas

Dalam fiqh makna qiyas ialah mempersamakan masalah yang belum ada nash dan dalil hukumnya dengan masalah lain yang sudah ada hukumnya dan tercatat jelas dalilnya, dengan melihat persamaan sifat keduanya yang menjadi penentu hukum.

Imam Ahmad mengakui qiyas sebagai salah satu dalil, sebagaimana yang tertulis dalam *al-Raudhah* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Dalam kitab itu Imam Ahmad mengatakan bahwa seseorang tetap membutuhkan

⁶⁰ T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), cet. Ke-1, h. 275.

⁶¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. cit.*, h. 142-143.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

qiyas. Imam Ahmad menggunakan qiyas, namun hanya dalam kondisi saat darurat. Dia mengikuti pemikiran Imam Syafi'i.⁶²

e. Sumber-sumber Cabang

Sumber-sumber cabang untuk dijadikan dasar fiqh Imam Ahmad adalah:

1) *Istishhab*

Istishhab juga merupakan dalil fiqh. Dasar *istinbath* yang berupa *istishhab* itu berlaku secara luas dalam mazhab Hanbali, walaupun mazhabnya lebih diwarnai *atsar* dan dalil *naqli*, serta berpegang teguh pada jejak salaf. Imam Ahmad bersikukuh menerima dalil yang menetapkan sesuatu, dengan melihat kepada kesesuaian dalil itu dengan *atsar*. Dia juga bersikukuh menerima dalil yang mengubah berbagai macam kondisi yang membatalkan *istishhab* itu.⁶³

2) *Mashalih Mursalah*

Mashalih Mursalah adalah mashlahat yang ditentukan hukumnya oleh Allah untuk mewujudkannya, dan tidak ada dalil syarat yang menetapkan atau menggugurkannya. Mashlahat ini disifati dengan *mursalah* atau *muthlaqah*, karena ia tidak terikat atau tidak ada dalil yang menetapkannya atau menggugurkannya.

Imam Ahmad menjadikan maslahat mursalah sebagai salah satu dalil fiqh dan dasar dari *istinbath*nya dalam masalah-masalah yang tidak ada

⁶²Tariq Suwaidan, *Op.cit.*, h. 436-438.

⁶³ *Ibid.*, h.440.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

nashnya. Ahmad mempertimbangkan maslahat *mursalah* dalam menerapkan *siyasah syar'iyah* (politik sesuai syariat) secara umum.⁶⁴

3) *Sadd al-Dzara'i*

Mazhab Hanbali adalah mazhab Islam yang paling banyak mengambil prinsip *al-Dzara'i* ini. Mengikuti jejak imamnya, para ulama Hanbali mengambil *Sadd al-Dzara'i* sebagai salah satu dalil fiqh nya. *Dzara'i* artinya perantara. Hukum perantara sama dengan hukum sesuatu yang menjadi tujuan. Jika syariat mewajibkan sesuatu maka setiap perantara yang mengantarkan kepada sesuatu tersebut juga wajib. Jika syariat mengharamkannya maka perantara itu juga haram.⁶⁵

5. Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad mengalami sakit yang membawa kepada kematian, ketika beliau dalam keadaan sakit tidak ada perkara yang membuat hatinya selalu berpikir kecuali beberapa perkara, yaitu shalat, memikirkan tentang pembagian harta yang ditinggalkan dan tiga helai rambut Nabi yang berada padanya, beliau sangat menjaga dirinya dari mengeluh sakit walau bagaimana keadaan sakit sekalipun karena menerima satu hadits dari Tawos yang melarang dari keluhan sakit. Imam Ahmad bin Hanbal terkena penyakit demam panas pada hari pertama di bulan Rabiul Awwal tahun 240 Hijriah, sehingga

⁶⁴ *Ibid.*, h.443.

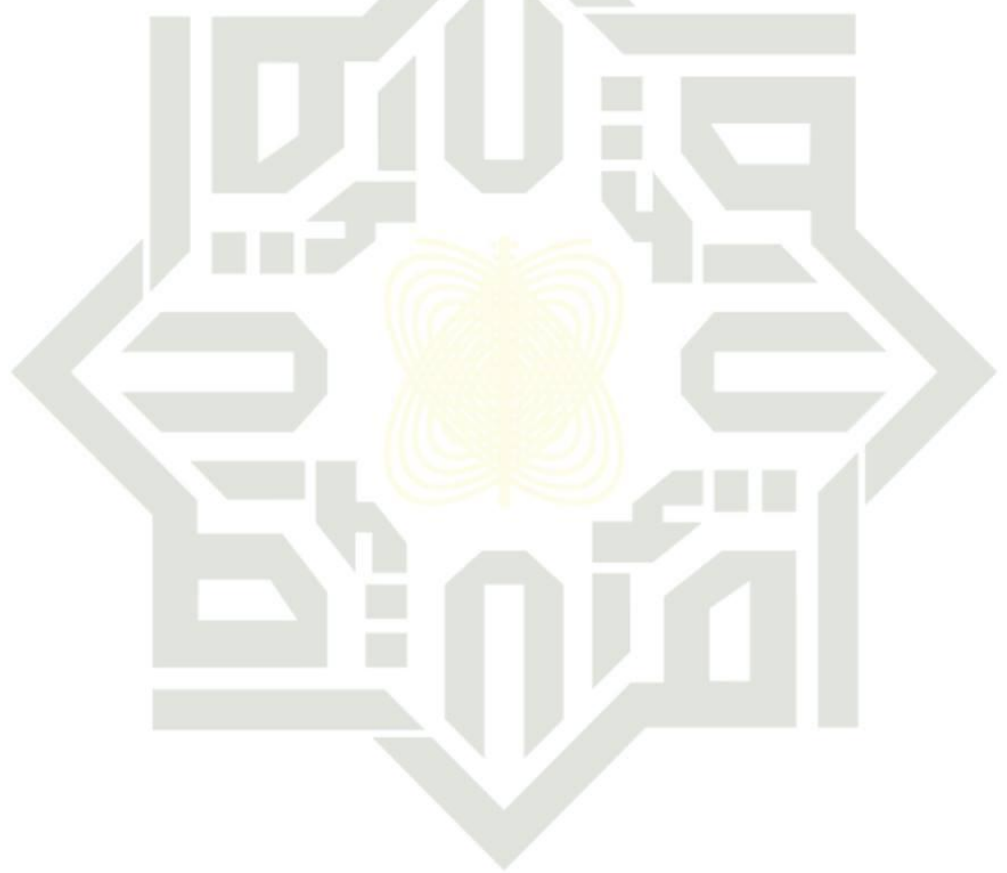
⁶⁵ *Ibid.*, h. 447.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau tidak mampu untuk berjalan di rumahnya melainkan dengan pertolongan.⁶⁶

Pada hari Jum'at tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 241 H, Abu Abdillah ibn Muhammad ibn Hanbal meninggal dunis. Beliau adalah seorang tokoh dan ulama besar abad ke-3 H, serta menjadi sandaran terbesar sunnah dan ahlinya, beliau meninggal dalam usia 77 tahun lebih beberapa hari.⁶⁷



UIN SUSKA RIAU

⁶⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. cit*, h. 256.

⁶⁷ Tariq Suwaidan, *Op. cit*, h. 488.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM MENGENAI HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK

A. Pengertian Makanan

Secara etimologis kata makanan dalam bahasa Arab disebut dengan *الطعام at-tha'am* yang berarti makanan⁶⁸. Sedangkan menurut istilah (syara') *اطعمة ath'imah* (makanan) adalah bentuk jamak dari kata *طعم tha'am*. Menurut penulis *Al-Qamus* berkata, “makanan adalah biji-bijian dan apa yang bisa dimakan.”⁶⁹ Bahkan di dalam al-Qur'an Allah memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik seperti firman Allah di dalam surah al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*⁷⁰

Pertama, Ayat ini diturunkan pada suku Tsaaf, suku Khuza'ah, dan suku Bani Mudlij, karena mereka mengharamkan diri mereka sendiri untuk memakan beberapa hewan (makanan) yang diharamkan. Namun demikian,

⁶⁸ A.W Munawir, *Al Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 853.

⁶⁹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Fiqh Makanan*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2011), h. 25.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

ayat ini bersifat umum. Dan tidak hanya mengkhususkan penghalalan makanan yang mereka haramkan saja.

Imam Malik berpendapat bahwa kata طَيِّبًا (yang baik) pada ayat ini maknanya adalah yang dihalalkan juga, kata ini hanya penekanan pada arti halal saja. Sedangkan Syafi'i berpendapat bahwa maknanya adalah, yang baik dan sedap. Oleh karena itu, kata ini berguna untuk lebih memperbanyak faedah penghalalannya. Imam Syafi'i menambahkan itulah sebabnya dilarang memakan makanan yang kotor dan menjijikkan.

Kedua, firman Allah SWT: حَلَّالًا طَيِّبًا “yang halal lagi baik”. Kata حَلَّالًا disini sebagai *haal* (keterangan). Dan ada pula yang berpendapat, bahwa kata حَلَّالًا pada ayat ini sebagai objek (*Maf'ul*).

Makna kata halal sendiri adalah melepaskan atau membebaskan. Dan kata ini disebut dengan halal karena ikatan larangan yang mengikat sesuatu itu telah dilepaskan.

Sahal bin Abdillah mengatakan ada tiga hal yang harus dilakukan jika seseorang ingin terbebas dari neraka, yaitu: memakan makanan yang halal, melaksanakan kewajiban dan mengikuti jejak Rasulullah SAW. Sahal melanjutkan: tidaklah benar seseorang memakan makanan yang halal namun ia tidak mengetahui ilmunya. Dan harta tidak dapat disebut dengan harta yang halal hingga telah bersih dari enam perkara, yaitu riba, uang haram, usaha yang haram, menipu, uang makruh, uang syubhat (tidak diketahui apakah uang halal atau uang haram).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifudin Kasim Riau

Abu Abdillah As-Saji yang bernama asli Sa'id bin Yazid pernah mengatakan: ada lima perkara yang membuat ilmu seseorang dikatakan telah sempurna, yaitu: mengenal Allah SWT, mengetahui kebenaran, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berusaha untuk mengamalkan sunah rasul dan memakan makanan yang halal. Jika orang tersebut telah kehilangan satu perkara saja maka perbuatannya tidak akan diterima.⁷¹

Secara syar'i pada ayat di atas, Imam Ibn Jarir Ath-Thabari berkata, “adapun firman Allah: *“Thayyiban”*, artinya adalah suci, tidak najis, dan tidak diharamkan. Imam Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat di atas berkata “setelah Allah SWT. menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia, Dialah Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki kepada semua makhluk-Nya. Ketika menyebutkan karunia-Nya, dia membolehkan mereka untuk memakan apa yang halal di muka bumi, sebagai karunia dari Allah, *“al-Thayyib”* (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan tubuh dan akal. Berdasarkan hal ini, makna *Thayyib* secara syar'i di dalam Al-Qur'an merujuk pada tiga pengertian yaitu:

- 1) Sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran.
- 2) Sesuatu yang lezat
- 3) Halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis, dan tidak diharamkan.⁷²

⁷¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 480-

⁷² Ali Mustafa Ya'qub, *Kriteria Halal Haram: Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013) cet-2, h. 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal-hal yang dimakan itu hendaklah halal dan baik, Allah Swt. Telah menghalalkan untuk manusia segala hal yang bermanfaat baginya dimuka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁷³

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa makanan itu diciptakan tidak sia-sia dan pasti memiliki manfaat⁷⁴. Kata makanan secara bahasa pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang dimakan, dan adakalanya digunakan untuk sesuatu yang diminum.⁷⁵

B. Jenis-Jenis Makanan

Adapun makanan yang bisa dimakan manusia adalah dari hal yang baik-baik, seperti firman Allah dalam surah Al-Ma'idah ayat 4:

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011)

⁷⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Terjemahan* jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) h, 562.

⁷⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Op. cit.*, h. 26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ
مُكَلِّبِينَ تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ ۖ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya

Menurut satu pendapat, *ath-thayyibat* (yang baik) adalah sesuatu yang dianggap lezat oleh orang yang memakan dan meminumnya, dan ia tidak mempunyai kemudharatan baik di dunia maupun di akhirat menurut pendapat lain *ath-thayyibat* (yang baik-baik) adalah yang disembelih sebab ia menjadi baik karena adanya penyembelihan.⁷⁶

Adapun yang dimaksud dengan kata "baik" dalam ayat di atas adalah apa saja yang disukai dan dirasa baik oleh manusia. Hal ini seperti firman Allah swt, dalam surah Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ لَّهُمْ الطَّيِّبَاتُ وَيُحَرِّمُ
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا
بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁷⁶ Syaikh Imam A-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi Terjemahan*, jilid 6, (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2013) h. 160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifur Razi

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁷⁷

Makanan bisa berupa benda mati dan bisa berupa binatang. Makanan yang berupa benda mati, seluruhnya halal kecuali yang *najis*, yang *muntanajjis*, yang memabukkan dan yang masih ada kaitannya dengan hak orang lain.⁷⁸

Makanan yang diharamkan adalah yang termasuk dalam kategori berbahaya seperti racun dan lainnya. Ada racun yang berasal dari bisa kalajengking, lebah, ular, binatang berbisa lainnya. Namun racun juga bisa berasal dari tumbuh-tumbuhan yang beracun dan juga benda padat beracun seperti *zirnikh* (belerang).

Pengharaman racun adalah dalam batas yang bisa membahayakan. Selain racun, ada juga yang diharamkan karena bahayanya, seperti tanah, pasir, batu, dan arang. Jika membahayakan pemakannya.⁷⁹

Yang diharamkan karena memabukkan seperti *khamr* dan narkoba. Adapun yang diharamkan karena terkait dengan hak orang lain adalah barang

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

⁷⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan Jilid 3, (Jakarta: Al-I'tishom, 2008), cet-6, h.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 426

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

curian atau barang *ghasab*. Sedangkan makanan yang berupa hewan ada yang hidup di darat dan ada yang hidup di air.⁸⁰

Makanan manusia terbagi menjadi dua bagian:

1. Makanan yang suci selain hewan, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, makanan-makanan padat dan cair. Jenis ini disepakati oleh para ulama akan bolehnya selama tidak terkena najis dan tidak mendatangkan mudharat.
2. Makanan dari jenis hewan, terbagi menjadi dua yaitu hewan darat dan hewan laut.

hewan darat adalah hewan yang tidak bisa hidup kecuali di darat. Hukum asalnya adalah halal kecuali hewan yang telah ditegaskan hukum haramnya dalam syariat. Jenisnya terbagi dua yaitu: pertama, hewan *ahli* (jinak), semua hewan yang biasa hidup di dekat rumah, berasal dari kata *ahl* yang bermakna jinak, seperti binatang ternak yaitu onta, sapi, kambing, dan ayam. Kedua, hewan *wahsyi* (liar), yaitu hewan darat, berasal dari kata *wahsyah* yang bermakna *khulwah* (sunyi, jauh), seperti kijang, burung onta, kelinci dan unggas.⁸¹

Hewan laut yaitu hewan yang tidak bisa hidup kecuali di air dan jika dipindah keluar air maka akan seperti hewan yang sekarat setelah disembelih, seperti ikan dan paus.⁸²

⁸⁰ *Ibid.*, h. 427.

⁸¹ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Op. cit.*, h. 33.

⁸² *Ibid.*, h. 34

© Hak cipta milik UIN Suska Riau C. Binatang yang Halal dan Haram

Makanan manusia bisa berupa hasil tumbuh-tumbuhan dan bisa berupa binatang. Binatang itu menurut *syara'* ada yang halal dimakan dan ada yang haram, yang berupa hewan darat dan hewan laut. Hewan yang haram dimakan bisa karena eksistensinya, adakalanya karena ada sebab yang lain sehingga menjadi haram. Hukum halal dan haram tersebut ada yang disepakati oleh para ulama dan adapula yang diperselisihkan.

Perbedaan antara metode *jahiliyyah* dengan manhaj Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan makanan yaitu orang-orang *jahiliyah* menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan menuruti selera mereka dan sesuai dengan bisikan para penyesat dari kalangan jin dan manusia kepada mereka. Kemudian mereka menghalalkan yang diharamkan, seperti bangkai, darah, dan hewan-hewan kecil yang merayap dan berjalan, serta mereka mengharamkan yang baik.⁸³

Sedangkan manhaj Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan, adalah manhaj bijaksana yang bertujuan untuk menolak mudharat dan membawa maslahat dengan apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan.⁸⁴

1. Binatang yang halal dimakan

a. Binatang laut

Semua binatang laut halal dimakan, tidak ada yang mengharamkan kecuali yang mengandung racun berbahaya, baik itu ikan atau yang lainnya,

⁸³ *Ibid.*, h. 26

⁸⁴ *Ibid.*, h. 27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

baik ditangkap atau didapati sudah mati, baik ditangkap oleh orang muslim maupun non muslim, baik memiliki kemiripan dengan binatang darat atau tidak.

Binatang laut tidak perlu disembelih sebagaimana dalam firman Allah

SWT dalam surah Al-Ma'idah : 96

أَحَلَّ لَكُم صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا
دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: *Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*⁸⁵

Firman-Nya: *أَحَلَّ لَكُم صَيْدُ الْبَحْرِ* (dihalalkan binatang hewan laut),

khithab ini untuk setiap muslim. Atau khusus bagi orang-orang yang ihram

الْبَحْرِ adalah binatang yang diburu di air, dan yang dimaksud dengan *صَيْدُ الْبَحْرِ*

disini adalah, setiap air yang ada binatang buruannya, walaupun itu hanya sungai atau kali (sungai kecil, selokan dan serupanya).⁸⁶

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

⁸⁶ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, “wahai orang-orang beriman, dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut, yakni yang kalian kail dan didapatkan dalam keadaan segar”⁸⁷.

Ibnu Abbas berkata, “yang dimaksud dengan binatang buruan laut dan makanan laut adalah yang hidup di laut.”(riwayat Daruquthni). Ibnu Abbas juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan makanan laut adalah bangkai dari binatang laut. Berdasarkan hadits Abu Hurairah yang menceritakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah,

“wahai Rasulullah, kami berlayar di laut dan air yang kami bawa hanya sedikit. Jika kami pakai untuk wudhu, kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudhu dengan air laut?”

Rasulullah bersabda,

حدثنا قتيبة، عن مالك، و حدثنا الأنصاري إسحاق بن موسى، قال: حدثنا معن، قال: حدثنا مالك، عن صفوان بن سليم، عن سعيد بن سلمة من ابن الأزرقي، ان المغيرة بن أبي بردة، وهو من بني عبد الدار، أخبره أنه سمع أبا هريرة يقول: سأل رجل رسول الله صل الله عليه وسلم، فقال: يا رسول الله إنا نركب البحر ونحمل معنا القليل من الماء، فإن توضأنا به عطشنا، أفنتوضأ من ماء البحر؟ فقال رسول الله صل الله عليه وسلم: (هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ)⁸⁸.

Artinya: dari Qutaibah, dari Malik. (dari jalur lain) dari al-Anshari Ishaq bin Musa, dari Ma'n, dari Malik, dari Shafwan bin Sulaim, dari Sa'id bin Salamah- ia dari keluarga Ibnu Azraq- bahwa Mughirah bin Abu Burdah-ia berasal dari bani Abdiddar- memberitahukan kepadanya

⁸⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* terjemahan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.466.

⁸⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Jami at-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt) h.188.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, “seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, kami mengarungi lautan dan kami hanya membawa air sedikit. Jika kami berwudhu dengan air itu, maka kami kehausan. Apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘laut itu suci airnya, halal bangkainya.’” (HR. At-Tirmidzi, no.69)⁸⁹

Tirmidzi berkata, “Hadits ini shahih dan aku tanyakan kepada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari tentang hadits ini. Dia menjawab, “hadits ini shahih”.⁹⁰

b. Binatang Amfibi (hidup di darat dan air)

Ibnu Arabi berkata, “pendapat yang benar tentang binatang amfibi adalah haram dikonsumsi, karena ada dua dalil, mengharamkan dan menghalalkan, maka yang lebih didahulukan adalah yang mengharamkan, sebagai langkah hati-hati”.⁹¹

Mengenai hewan air yang hidup di darat seperti kodok, kura-kura, kepiting dan penyu, para ulama berselisih pendapat dalam penghalalannya. Imam Malik berpendapat bahwa itu hukumnya halal secara mutlak. An-Nawawi menukilkan bahwa yang shahih dan menjadi patokan dalam mazhab Asy-Syafi’iyah adalah halalnya bangkai semua yang hidup di air kecuali kodok.

⁸⁹ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi (Terjemahan) Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), cet-I, h.39.

⁹⁰ Sayyid sabiq, *Op. cit.*, h. 427.

⁹¹ *Ibid.*, h.429

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Adapun pendapat Al-hanabilah dalam masalah ini, maka sebagaimana Ibnu Qudamah menukikan bahwa semua hewan laut yang hidup di darat hukumnya tidak halal dan tidak dapat dimakan tanpa disembelih terlebih dahulu. Adapun Al-Hanafiyah menyatakan semua hewan yang hidup di laut haram untuk dimakan kecuali ikan karena dia halal untuk dimakan.⁹²

c. Binatang darat yang halal

Binatang darat yang halal dikonsumsi berdasarkan dalil tekstual mencakup sebagai berikut:

Hewan ternak. Allah SWT berfirman,

وَالْأَنْعَامَ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: *Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (An-Nahl: 5)*⁹³

Allah SWT mengungkit karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya berupa binatang-binatang ternak yang telah Dia ciptakan untuk mereka, seperti unta, sapi, dan kambing. Juga menjadikannya sebagai karunia yang bisa diambil manfaat dan kemaslahatannya, berupa bulu-bulu, kulit maupun rambut yang bisa dijadikan sebagai pakaian dan hamparan.⁹⁴

⁹² Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Op.cit.*, h.101

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

⁹⁴ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan*, Jilid 4 (Jakarta: Darul Sunnah, 2016), cet.III, h. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجْلَى الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (Al-Ma'idah: 1)⁹⁵

Yang termasuk binatang ternak ialah unta, sapi, kerbau, kambing, domba, sapi liar, unta liar, dan rusa. Semuanya halal menurut ijma' ulama. Hadits juga menyebutkan dihalalkan ayam, kuda, keledai liar, biawak, kelinci, hyna, belalang, dan burung-burung kecil.⁹⁶

Abu Dawud dan Ahmad menyebutkan bahwa Ibnu Umar pernah ditanya tentang landak, ia membacakan ayat, "Katakanlah, 'tidaklah aku temukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang-orang yang hendak memakannya,'" (Al-An'am: 145)

Lalu orang tua yang saat itu berada di tempat tersebut berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah ra. berkata, "Landak pernah disebut di depan Nabi, maka beliau bersabda,

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.*

⁹⁶ Sayyid sabiq, *Op. cit.*, h. 429

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْقَنْفُذِ، فَقَالَ (قُلْ لَا أَحَدٌ فِيمَا أَوْجَى إِلَيَّ مُحَرَّمًا - الْآيَةُ) فَقَالَ شَيْخٌ عَنْهُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّهَا خَبِيثَةٌ مِنَ الْخَبَائِثِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَذَا، فَهُوَ كَمَا قَالَ. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابُو دَاوُدَ وَاسْنَادُهُ ضَعِيفٌ)

Artinya: dari Ibnu Umar bahwasannya dia ditanya mengenai hukumnya landak. Lalu dia membaca ayat al-Qur'an yang artinya: Katakanlah. Hai Muhammad, aku tidak menjumpai perkara yang diharamkan dalam apa-apa yang telah diwahyukan kepadaku. Lalu orang tua yang ada bersama dia berkata: saya mendengar Abu Hurairah berkata: Ada orang menyebut landak di hadapan Nabi SAW. lalu beliau bersabda: Sesungguhnya ia (landak) salah satu binatang yang kotor. Lalu Ibnu Umar berkata: Apabila Rasulullah betul berkata demikian, maka yang benar sebagaimana sabda beliau. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)⁹⁷

Lalu Ibnu Umar berkata, “jika Rasulullah pernah bersabda seperti itu, maka itulah hukum tentang landak.” Hadits ini diriwayatkan oleh Isa bin Namilah, seorang perawi dhaif.

Syaukani mengatakan, “Hadits ini tidak bisa untuk mengecualikan dalil-dalil umum yang menghalalkan landak.” Berpijak pada ucapan Syaukani ini, maka landak halal dikonsumsi. Malik dan Abu Tsaur berpendapat bahwa landak halal dimakan karena orang menganggapnya baik, dan selain itu hadits di atas dhaif. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Syafi'i dan Laits. Sementara ulama Hanafiyah berpendapat bahwa landak makruh untuk dimakan.⁹⁸

⁹⁷ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012) cet. II, h. 616

⁹⁸ *Ibid.*, h. 430-431.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Binatang Yang Haram

Makanan yang diharamkan di dalam kitabullah hanya terbatas pada sepuluh. Disebutkan dalam firman Allah⁹⁹,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَمْ فِى يَوْمِ النَّارِ يَسَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Ma’idah: 3)¹⁰⁰

Hewan atau makanan yang haram dimakan karena ada sebab lain yang terjadi adalah:

a. Bangkai

Para ulama sepakat bahwa bangkai hewan darat haram dimakan.

Namun bangkai hewan laut diperselisihkan, menurut sebagian ulama, halal

⁹⁹ Ibid., h. 432.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Op.cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

secara mutlak. Menurut sebagian yang lain, haram secara mutlak. Menurut yang lain lagi, ikan yang mati karena meloncat sendiri ke darat tidak boleh dimakan. Jika tidak loncat sendiri, yakni karena terpental oleh ombak hingga sampai di darat maka halal dimakan.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya hadits-hadits yang dipahami berbeda dan juga keumuman ayat al-Qur'an yang bias dipahami berbeda dan bisa dipahami tidak berbeda¹⁰¹. Hal yang mendasari perbedaan pendapat ini dikarenakan perbedaan dalam memahami keumuman ayat Al-Qur'an surah Al-Mai'dah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَسْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja

¹⁰¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid 2 Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) cet-3, h. 363.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁰²

Yang termasuk ke dalam kategori bangkai ialah hewan yang mati dengan tidak disembelih, termasuk kedalamnya hewan yang mati tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam oleh hewan buas, kecuali yang sempat kita menyembelihnya.¹⁰³

b. Hewan yang Mati karena Lima Sebab

Hewan yang mati karena tercekik, terpukul, jatuh, tertanduk, dan diterkam binatang buas, hukumnya sama dengan bangkai. Ini menurut kesepakatan para ulama.¹⁰⁴

c. Keledai dan *bighal*

Yang juga diharamkan adalah keledai kampung dan *bighal*.¹⁰⁵ Allah berfirman, dalam surah An-Nahl: 8

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.”¹⁰⁶

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

¹⁰³ Diana Candra Dewi, *Rahasia Di Balik Makanan Haram*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) cet-1, h. 62.

¹⁰⁴ Ibnu Rusyd, *Op.cit.*, h. 365.

¹⁰⁵ Sayyid Sabiq, *Op cit.*, h. 435.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mayoritas ulama berpendapat haram hukumnya memakan keledai jinak, ini adalah pendapat dari imam Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad. Adapun Imam Malik, riwayat-riwayat dari beliau saling bertentangan ada yang meriwayatkan beliau memakruhkannya dan ada riwayat dari beliau bahwa beliau mengharamkannya seperti pendapat mayoritas ulama.¹⁰⁷

Anas meriwayatkan, “tatkala Nabi SAW. menguasai negeri Khaibar, di sebuah kampung, kami menemukan keledai lalu kami masak sebagian. Kemudian Nabi SAW. bersabda,

عن أنس رضي الله عنه قال: لما فتح رسول الله صلى الله عليه وسلم خير، أصبنا حمرا خارجا من القرية فطبخنا منها، فنادى منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا إن الله ورسوله ينهيانكم عنها فإنها رجس من عمل الشيطان، فأكفنت القدور بما فيها وإنها لتفور بما فيها.

Artinya: dari Anas r.a berkata, “ketika Rasulullah menaklukkan Khaibar, kami menangkap beberapa ekor keledai yang keluar dari desa, lalu kami masak sebagiannya. Kemudian penyeru Rasulullah mengumumkan, ‘ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya melarang kalian memakan daging keledai, karena kotor dan termasuk perbuatan setan.’ Maka, semua periuk ditumpahkannya sehingga isinya tumpah semua” (HR. Muslim, no.1330)¹⁰⁸

d. Burung (bercakar) dan binatang buas diharamkan

Burung yang bercakar dan binatang buas adalah binatang yang diharamkan dalam islam untuk mengkonsumsinya. Muslim meriwayatkan dari

¹⁰⁷ Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Op. cit.*, h. 50.

¹⁰⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) cet.iii, h.665.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Ibnu Abbas, “*Rasulullah melarang semua binatang yang memiliki taring dan semua burung yang memiliki cakar.*”

Binatang yang bertaring adalah binatang yang menyerang dengan taringnya seperti serigala, singa, anjing, harimau, macan, dan kucing. Menurut Jumhur Ulama, semua ini diharamkan.¹⁰⁹

Burung bercakar adalah burung yang menyerang dengan cakarnya seperti burung elang, gagak, garuda dan sejenisnya. Menurut jumhur ulama, semua ini diharamkan. Sedangkan Malik berpendapat bahwa burung bercakar boleh dimakan, meskipun memakan bangkai dan kotoran.¹¹⁰

e. Pengharaman *jallalah*

Jallalah merupakan binatang yang memakan kotoran, baik unta, sapi, kambing, ayam, angsa, maupun lainnya sehingga bau dagingnya berubah. Ada hadits yang menjelaskan tidak bahwa binatang *jallalah* tidak boleh ditunggangi, dimakan dagingnya, atau diminum susunya. Jika binatang *jallalah* itu dijauhkan dari konsumsi kotoran beberapa waktu dan diberi makanan yang bersih sampai dagingnya menjadi baik kembali, dan tidak lagi disebut *jallalah* maka hukumnya pun menjadi halal karena sebab pelarangannya adalah karena berubahnya aroma daging.¹¹¹

f. Binatang yang diperintahkan untuk dibunuh haram dimakan

Sebagian ulama berpendapat bahwa binatang yang diperintahkan Rasulullah untuk dibunuh adalah haram dimakan. Begitu pula dengan

¹⁰⁹ Sayyid Sabiq, *Op. cit.*, h. 436.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 437.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 438

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

binatang yang tidak boleh dibunuh. Yang diperintahkan Rasulullah untuk dibunuh ada lima yaitu: gagak, elang, kalajengking, tikus, dan anjing gila.

Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah ra.

Rasulullah bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قل : خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يَقْتُلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ. الْحَيَّةَ وَالْغُرَابَ الْأَبْقَعَ وَالْفَأْرَةَ وَالْكَلْبَ الْعَقُورَ وَالْجِدَاءَ.

Artinya: dari Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "ada lima hewan berbahaya yang boleh dibunuh di luar dan di dalam tanah haram. yaitu, ular, burung gagak, tikus, anjing gila, dan burung elang. (HR. Muslim, no.683)¹¹²

Sedangkan yang tidak boleh dibunuh adalah semut, lebah, burung hud-hud, dan burung surad. Abu Daud meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. melarang membunuh empat binatang yaitu: semut, lebah, burung hud-hud dan burung surad.¹¹³

D. Pengertian Landak

Landak merupakan salah satu binatang pengerat dari sekian banyak jenis pengerat lainnya. Tubuhnya dipenuhi dengan bulu atau kulit yang seperti duri pohon salak yang sangat rapat.¹¹⁴

Ketika landak merasa terancam dengan lawannya, ia akan mengembangkan duri-duri landaknya itu. Kemudian duri-duri atau bulu-

¹¹² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) cet.iii, h.325.

¹¹³ Sayyid Sabiq, *Ibid.*, h. 439.

¹¹⁴ Jajak MD, *Binatang-Binatang Yang Dilindungi*, (Jakarta: PROGRES, 2004), h. 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bulunya akan lepas dari kulitnya dengan mudah, jika ia sudah membenturkan tubuhnya pada lawan.¹¹⁵

Landak secara umum merupakan hewan herbivora, dan menyukai daun, batang, khususnya bagian kulit kayu. Karena hal inilah banyak landak dianggap sebagai hama tanaman pertanian. Namun, orang juga menjadikan landak sebagai salah satu bahan pangan.¹¹⁶

Jenis-Jenis Landak

Ada dua jenis keluarga landak, yaitu landak pepohonan dari Dunia Baru (*Erethizontidae*) dan landak dari Dunia Lama (*Hystricidae*).¹¹⁷

1. Landak dari Dunia Baru (*Erethizontidae*)

Landak dari Dunia Baru, tinggal di daerah hutan Amerika Utara dan Selatan. Anggota badannya pendek-pendek, tetapi kuat sekali dan setiap kakinya memiliki empat buah jari-jari dengan kuku-kuku yang kuat dan melengkung.¹¹⁸

Secara umum landak digunakan untuk menyebut anggota dari suku/famili *Erethizontidae*, adapun marganya ialah: *Coendou*, *Sphiggurus*, *Erethizon*, *Echinopracta*, dan *Chaetomys*.¹¹⁹

2. Landak dari Dunia Lama (*Hystricidae*)

Landak dari Dunia Lama, tinggal di gurun pasir, sabana, dan hutan-hutan Afrika, Eropa bagian selatan, dan Asia. Landak yang terdapat di Eropa

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 60.

¹¹⁶ Wikipedia, *Landak*, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Landak>, pada tanggal 20 Juni 2019 Pukul 14.34 wib.

¹¹⁷ Jajak MD, *Op. cit* h. 59.

¹¹⁸ *Ibid.*, h.60.

¹¹⁹ Wikipedia, *Loc. cit.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan jenis yang terbesar, memiliki panjang 60 sampai 80 sentimeter, ditambah ekornya sepanjang 15 sentimeter. Pada sisi kiri kanan serta belakang tubuhnya ditutupi dengan bulu-bulu durinya yang meruncing, agak melengkung, bewarna coklat tua dan putih. Di puncak kepalanya ada sebuah tulang panjang yang lemas seperti jambul.

Landak yang berekor panjang ini tergolong dari Dunia Lama, juga landak yang ekornya seperti sikat, termasuk yang dari Indonesia, atau landak yang tebal tulang punggungnya (*Thecurus sumatrae*).¹²⁰

Landak jenis *Hystriidae* memiliki marga: *Atherurus*, *Hystix*, dan *Trichys*.¹²¹

F. Habitat Hidup Landak

Landak merupakan binatang malam dan hidup di daerah-daerah perkebunan dan daerah yang banyak tanamannya. Landak biasanya menghabiskan hari siangnya untuk tinggal di gua-gua atau liang-liang dalam tanah yang telah dibangunnya sendiri.¹²²

¹²⁰ Jajak MD, *Op. cit.*, h. 61

¹²¹ Wikipedia, *Loc. cit.*

¹²² Jajak MD, *Op. cit.*, h. 59.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, memahami, mengkaji, dan menganalisis pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal tentang hukum memakan daging landak, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Menurut Imam Syafi'i bahwa hukum memakan daging landak adalah boleh. Imam Syafi'i menggunakan dalil atsar Ibnu Umar yang pernah ditanya tentang landak kemudian ia membacakan surah al-An'am ayat 145 "katakanlah (Muhammad), 'tidaklah aku temukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang-orang yang hendak memakannya.'" dan adapun kelanjutan dari hadits tersebut menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda bahwa 'landak itu menjijikkan' maka seperti itulah hukum tentang landak. Hadits ini diriwayatkan oleh Isa bin Namilah seorang perawi *dhaif*.
2. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal bahwa hukum memakan daging landak adalah haram untuk dimakan. Imam Ahmad menggunakan Hadits dengan sanad yang lemah dan perawi *dhaif* seperti disebutkan sebelumnya sebagai dalil untuk mengharamkan landak, karena landak termasuk hewan yang kotor yang memakan makanan kotor seperti tikus maka hewan ini termasuk hewan *khabits*.
3. Menurut analisa Fiqh Muqaran, perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal terletak pada penggunaan dalil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang sama namun berbeda dalam mendudukan dalil tersebut, Imam Syafi'i dan ulama yang berpendapat sama dengannya mengatakan hadits tersebut tidak bisa dijadikan *hujjah* untuk pengharaman landak dan Syaukani mengatakan hadits tersebut tidak dapat mengecualikan dalil-dalil yang menghalalkan landak. Namun Imam Ahmad menggunakannya sebagai hujjah untuk mengharamkan landak karena dalam metode istinbath hukum Imam Ahmad, beliau menggunakan hadits *dhoif* jika tidak menemukan hadits yang *shahih* dan juga fatwa sahabat. Maka menurut penulis pendapat yang rajih adalah pendapat pertama yaitu pendapat dari Imam Syafi'i karena juga didukung oleh ulama mayoritas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang intelektual, kita tidaklah mesti fanatik kepada pendapat seseorang atau guru, karena hal itu akan menghambat perkembangan pada pemikiran. Maka sikap toleranis dalam perbedaan pendapat merupakan hal yang dapat memperluas pengetahuan.
2. Setiap pendapat yang dikemukakan di atas, merupakan alah satu bentuk pemahaman. Diharapkan seseorang agar tidak kaku dalam memahami pendapat orang lain, yang mengklaim bahwa pendapat tersebut adalah satu-satunya pendapat yang paling benar.
3. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang hukum memakan daging landak (Studi komparatif antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal). Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya penelitian ini

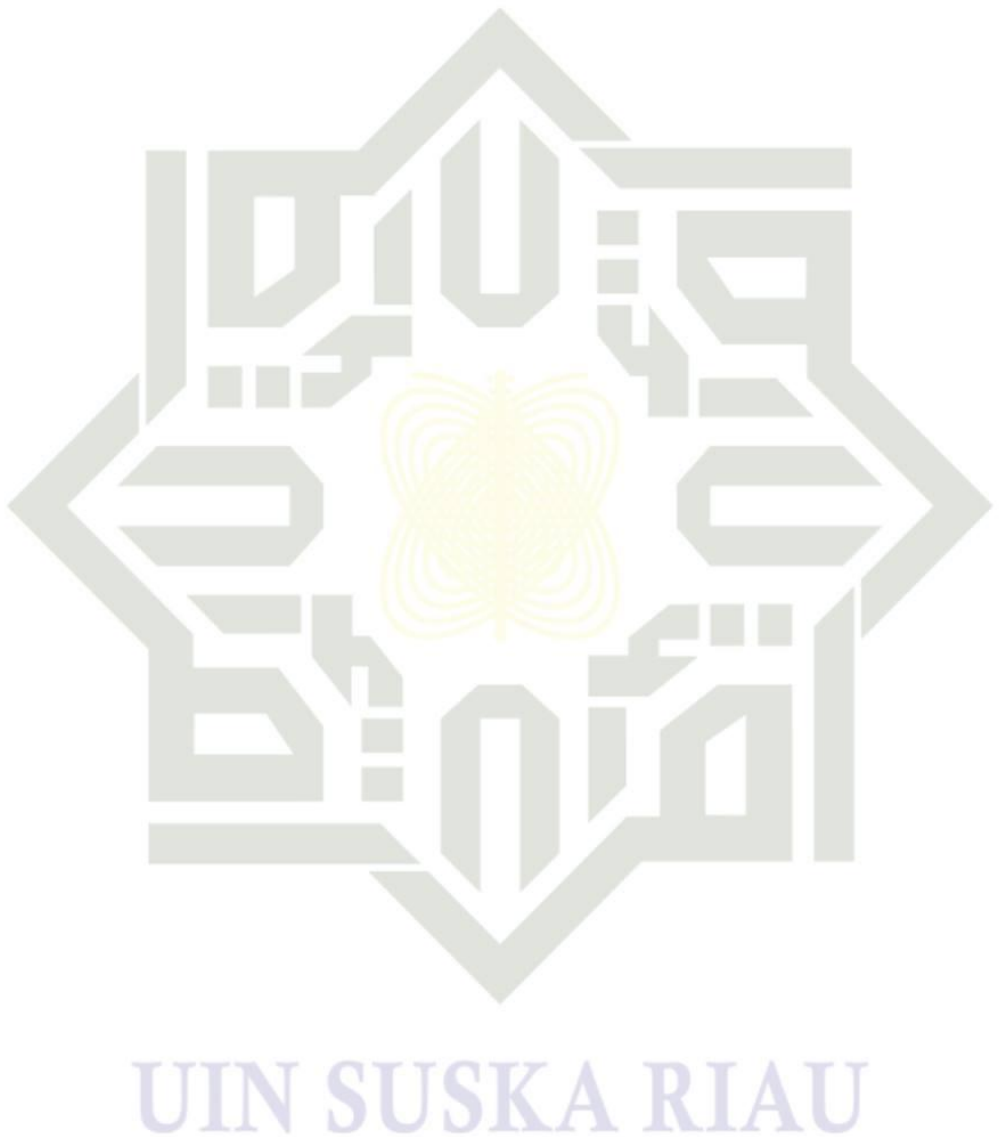
dapat dilanjutkan ke dalam pembahasan yang lebih dalam dan lebih luas lagi agar dapat mengembangkan pemikiran dan menambah wawasan kita semua.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR PUSTAKA

1. Rahman, 2002. *Penjelasan- Penjelasan Hukum-Hukum Allah (Syariah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.W Munawir,.1997. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Abdur Rahman I.Doi, 1993. *Syari'ah the Islamic Law*. Penerjemah: Basri Iba Asghari dan Wadi Masturi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, th. *Jami at-Tirmidzi*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi. 2017, *Sunan Tirmidzi (Terjemahan) Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2012. *Tafsir Ath-Thabari terjemahan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Ja'far Muhammad, 2016. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmad Amin,. 1974. *Dhuha al-Islam*. Mesir: Maktabah al-Nadhlah al-Misriyyah.
- Ahmad Asy-Syurbasi,.1991. *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mustafa Yaqub. 2013. *Kriteria Halal Haram: Untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- As-Syaukani. 2009. *Tafsir Fathul Qadir Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama RI, 2011. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Dina Candra Dewi, 2007. *Rahasia Di Balik Makanan Haram*. Malang: UIN Malang Press.
- Hudhari Biek. th. *Ushul fiqih*. Penerjemah: Zaid. H. Alhamid, Pekalongan: Raia Murah
- Huzaemah Tahido Yanggo, 1997. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jaka Logos Wacana Ilmu.
- Ibnu Qudamah, 2013. *Al-Mughni*. Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibnu Rusyd, 2007. *Bidayatul Mujtahid*. Jilid 2, Cet-3. Jakarta : Pustaka Amani.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

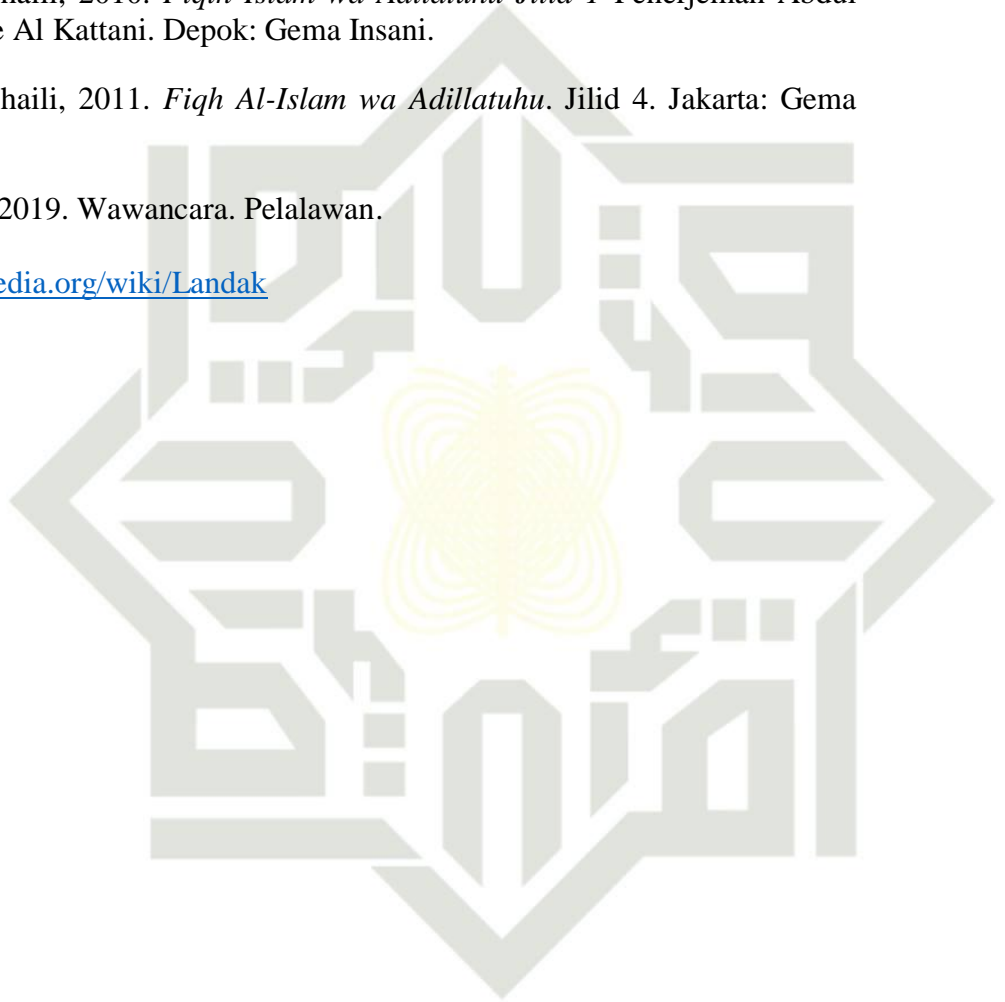
- Imam Syafi'i, 2005. *Mukhtashar Kitab Al Umm*. Buku 1, cet-2. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jah Mubarak, 2002. *Modifikasi Hukum Islam: Studi tentang Qawl Qadim dan Qawl Jadid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jah Mubarak, 2003. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Jah MD. 2004. *Binatang-Binatang Yang Dilindungi*. Jakarta: PROGRES.
- M Ali Hasan,. 1995. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Monawar Chalil, 1995. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Abu Zahrah. 2000. *Ushul fiqh*. Penerjemah: Saefullah Ma'shum, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammad Az-Zuhaili, 2018. *Al-Mu'tamad Fiqih Imam Asy-Syafi'i Terjemahan*. Jilid 2. Depok: Gema Insani.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2005. *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, cet.iii.
- Saiful Hadi, 152 *Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Sayyid Sabiq, 2008. *Fiqh Sunnah*, terjemahan Jilid 3. Jakarta: Al-I'tishom.
- Shalih bin Fauzan, 2011. *Fiqh Makanan*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Syaikh Ahmad Farid,. 2007. *Min A'alam as-Salaf*. Penerjemah: Masturi Irham. Asmu'I Taman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Syaikh Ahmad Syakir. 2016. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah: Suratman,Lc. Jilid 4. Jakarta: Darus Sunnah.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, 2013. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 6, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 2, cet-1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. 2010. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1997. *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Taiq Suwaidan, 2011. *Biografi Imam Ahmad bin Hanbal Kisah Perjalanan dan Pelajaran Hidup Sang Pembela Sunnah*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Taiq Suwaidan, 2015. *Biografi Imam Syafi'i*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Wahbah Az-Zuhaili, 2010. *Fiqh Islam wa Adilatuhu Jilid 1* Penerjemah Abdul Hayyie Al Kattani. Depok: Gema Insani.
- Wahbah Az-Zuhaili, 2011. *Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani.
- Yadi Maulana, 2019. Wawancara. Pelalawan.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Landak>





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**PENGESAHAN
PERBAIKAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul *HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK (STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL)*,
yang ditulis oleh :

Nama : **LIAN AULIA**
NIM : 11523201388
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 Desember 2019
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

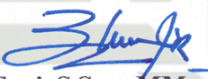
Ketua
Rahman Alwi, M.Ag

Sekretaris
Peri Pirmansyah, S.H., M.H

Penguji I
Hairul Amri, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Suhayib, MA

Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Syariah dan Hukum


Erni, S.Sos., MM
NIP. 19680226 199103 2 002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

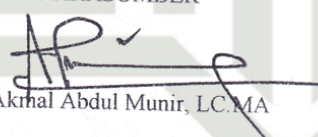
Jl. H. R. Soebrantas No. 155 Km. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 Po. Box. 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail : rektor@uin-suska.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR USUL PENELITIAN

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. NAMA | : Lian Aulia |
| 2. NOMOR MAHASISWA | : 11523201388 |
| 3. JUDUL USUL PENELITIAN | : Hukum memakan daging landak (studi komparatif antara imam syafi'i dan imam ahmad bin hanbal) |
| 4. Hari/Tgl. Diseminarkan | : Jum'at / 22 Maret 2019 |
| 5. Hasil Seminar dirumuskan adalah | |
| a. Judul | : Disetujui / Disolak / Disempurnakan |
| b. Latar Belakang Masalah | : Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan |
| c. Permasalahan | : Jelas / Masih Kabur / Dirumuskan kembali agar menjadi jelas |
| d. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | : Jelas / Mengambang / Perlu Perbaikan |
| e. Kerangka Teoritis (jika ada) | : Jelas / Kurang Jelas / Perlu Disempurnakan |
| f. Rumusan Hipotesis (jika ada) | : Cukup Tajam / Perlu Dipertajam |
| g. Metode Penelitian | : Jelas / Masih Kabur / Perlu Perbaikan |
| h. Daftar Pustaka | : Cukup / Belum untuk mendukung pemecahan masalah yang diteliti |

Demikianlah keputusan Tim Seminar disampaikan kepada yang bersangkutan, untuk selanjutnya disampaikan kepada Dekan / Wakil Dekan I

NARASUMBER


H. Akmal Abdul Munir, LC, MA

Catatan :

Perubahan Judul dalam Seminar
Dikonsultasikan dengan WD I

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN SUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARIAH AND LAW

Jl. H.R. Soebrandt No. 155 KM. 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-561645
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

Proposal dengan judul Hukum Memakan Daging Landak (Studi Komparatif antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal), ditulis oleh saudara :

Nama : Lian Aulia
NIM : 11523201388
Program Studi : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Diseminarkan pada :
Hari / Tanggal : Jum'at / 22 Maret 2019
Narasumber : H. Akmal Abdul Munir, Lc.MA

Telah diperbaiki sesuai dengan saran narasumber seminar proposal mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kepala Sub Bagian Akademik

Asfendi, S.Ag., M.Si
NIP. 19610918 198803 1 002

Pekanbaru, 28 Maret 2019
Narasumber

H. Akmal Abdul Munir, Lc.MA
NIP. 19711006 200212 1 002



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 - 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa

Nama

LIAN AULIA

NPM

: 11523201388

Program

: PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM

Judul

: HUKUM MEMAKAN DAGING LANDAK (STUDY KOMPARATIF ANTARA IMAM SYAFI'I DAN IMAM AHMAD BIN HANBAL)

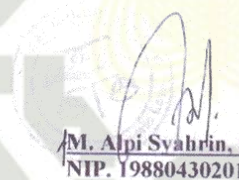
Pembimbing

: Dr. Hj. Hertina, M.Pd

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 07 Januari 2020

An. Pimpinan Redaksi


M. Alpi Svahrin, SH., MH., CPL
NIP. 198804302019031010

UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis adalah **Lian Aulia** Lahir di Pulau Muda Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan pada tanggal 03 Mei 1998, penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak Anwar, S.Pd dan ibu Tengku Ely Nuraina, S.Pd.SD. penulis sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu :

1. SDN 012 Kuala Terusan Lulus Tahun 2009
2. MTs Negeri 1 Pelalawan Lulus Tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Lulus Tahun 2015
4. S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau Lulus Tahun 2019

Pada saat jenjang S1 penulis berada di Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyelesaikan jenjang S1 selama 4 tahun 4 bulan dan penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hukum Memakan Daging Landak (Study Komparatif antara Imam Syafi’i dan Imam Ahmad Bin Hanbal)”** dan Alhamdulillah penulis dinyatakan LULUS, dan sekaligus mendapatkan gelar Sarjana Hukum (SH) tepat pada tanggal 30 Desember 2019.